



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Pelestarian Lingkungan Hutan Melalui Sistem
Agroforestri Di Desa Sokogunung Kecamatan
Kenduruan Kabupaten Tuban**

Skripsi

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos)**

Oleh

Purwanto

NIM. B02216045

**Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2020**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Purwanto

Nim : B02216045

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Judul Skripsi: Pelestarian Lingkungan Hutan Melalui
Sistem Agroforestri di Desa Sokogunung
Kecamatan Kenduruan Kabupaten Tuban

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil peneliti/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Tuban, 24 juli 2020
Yang Menyatakan,



Purwanto

NIM. B02216045

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Purwanto

NIM : B02216045

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : Upaya Pelestarian Lingkungan Hutan Melalui
Sistem Agroforestri Di Desa Sokogunung
Kecamatan Kenduruan Kabupaten Tuban

Penelitian skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujiikan.

Surabaya, 14 juli 2020

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,



Dr. Hj. Ries Dyah Fitriyah, M.Si.
(NIP: 197804192008012014)

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PELESTARIAN LINGKUNGAN HUTAN MELALUI
SISTEM AGROFORESTRI DI DESA SOKOGUNUNG
KECAMATAN KENDURUAN KABUPATEN TUBAN

SKRIPSI

Disusun Oleh
Purwanto
B02216045

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu pada tanggal 24 Juli 2020
Tim Penguji

Penguji I

Dr. Ries Dyah Fitriyah, M. Si
NIP. 197804192008012014

Penguji II

Drs. Abd. Mujib Adnan, M. Ag
NIP. 195902071989031001

Penguji III

Dr. H. Abdul Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji IV

Dr. Pudji Rahmawati, M. Kes
NIP. 196703251994032002



Tuban, 24 Juli 2020
Bekas

Dr. H. Abdul Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uin-sby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Purwanto
NIM : B02216045
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi /Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : Purwantouinsby@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pelestarian Lingkungan Hutan Melalui Sistem Agroforestri Di Desa Sokogunung

Kecamatan Kenduruan Kabupaten Tuban

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Agustus 2020

Penulis


(Purwanto)

PELESTARIAN LINGKUNGAN HUTAN MELALUI SISTEM AGROFORESTRI DI DESA SOKOGUNUNG KECAMATAN KENDURUAN KABUPATEN TUBAN

ABSTRAK

Purwanto (B02216045) Pelestarian Lingkungan Hutan Melalui Sistem Agroforestri di Desa Sokogunung Kecamatan Kenduruan Kabupaten Tuban.

Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan lingkungan hutan melalui sistem agroforestri agar hutan terjaga ekosistemnya dan dapat dimanfaatkan bagi masyarakat sekitar hutan. Karena hutan tempat penelitian mengalami kerusakan ekosistem.

Penelitian ini merupakan penelitian riset aksi dengan memakai metode PAR (*Participatory Action Research*). Pada penelitian berfokus pada masalah yang ada di lokasi penelitian. Dalam proses penelitian melibatkan beberapa stakeholder dalam memecahkan masalah yang diteliti. Data penelitian diperoleh melalui diskusi, wawancara dan observasi.

Hasil dari penelitian disimpulkan bahwa Pelestarian Lingkungan Hutan Melalui Sistem Agroforestri di Desa Sokogunung Kecamatan Kenduruan Kabupaten Tuban Tergolong cukup berhasil. Keberhasilan tersebut dibuktikan perubahan pola pikir dan aksi penanaman dengan sistem agroforestri untuk melakukan konservasi ekosistem hutan.

Kata kunci : Konservasi, agroforestri, pengorganisasian.

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Strategi Pemberdayaan.....	4
1. Analisis Masalah	4
2. Analisis Tujuan.....	8
3. Analisis Strategi Program.....	10
4. Analisis Ringkasan Narasi Program.....	11
5. Analisis Evaluasi Program	18
BAB II.....	19
KAJIAN TEORI	19
A. Teori Dakwah.....	19
B. Teori Pengorganisasian	26

C. Teori Konservasi Hutan.....	30
D. Teori Agroforestri.....	34
E. Penelitian Terdahulu	38
BAB III.....	42
METODE PENELITIAN.....	42
A. Pendekatan Dalam Penelitian.....	42
B. Prosedur Penelitian.....	42
C. Subyek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Teknik Validasi Data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	48
G. Analisis Stakeholder	50
BAB IV	59
PROFIL DESA SOKOGUNUNG	59
A. Kondisi Geografis	59
B. Kondisi Demografis	61
C. Kondisi Ekonomi	62
D. Kondisi Pendidikan	66
E. Kondisi Keagamaan	67
F. Tradisi dan Kebudayaan.....	68
BAB V.....	70
RUSAKYA EKOSISTEM HUTAN.....	70
A. Kondisi Ekosistem Hutan.....	70

B. Rendahnya Kesadaran Masyarakat Dalam Melestarikan Lingkungan Hutan	78
C. Kurangnya Pemantauan Terhadap Lingkungan Hutan	82
BAB VI	84
PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	84
A. Inkulturasi Dengan Masyarakat	84
B. Pemetaan Secara Partisipatif	85
C. Perumusan Permasalahan	88
D. Penentuan Agenda Penelitian	89
E. Membangun Partisipasi Masyarakat	91
F. Strategi Penyelesaian Masalah	93
G. Jadwal Pelaksanaan Penelitian dan Pengorganisasian	97
BAB VII	99
PELESTARIAN LINGKUNGAN HUTAN MELALUI SISTEM AGROFORESTRI	99
A. Pelestarian Lingkungan Hutan	99
1. Pengamatan Ekosistem Hutan	103
2. Pengamatan Tanah	106
3. Pembuatan Pupuk Organik	108
4. Penyiapan Bibit dan Penentuan Lokasi	110
5. Penanaman Sistem Agroforestri	112
B. Membangun Kapasitas Kelompok Belajar	113
C. Aksi Pelestarian Hutan Dengan Penanam	115
1. Aksi Penanaman	115

2. Pemupukan Tanaman	117
3. Monitoring dan Evaluasi	118
BAB VIII.....	122
CATATAN REFLEKSI DAN EVALUASI	122
A. Analisis Metodologis	122
B. Refleksi Pengorganisasian	123
C. Tahap Evaluasi.....	124
D. Dakwah Pemberdayaan.....	126
BAB IX	128
PENUTUP.....	128
A. Kesimpulan	128
B. Rekomendasi.....	128
C. Keterbatasan Peneliti.....	129
DAFTAR PUSTAKA	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan adalah sumber alam terbesar dengan kekayaan alam yang menopang berlangsungnya kehidupan manusia. Namun semakin hari hutan menjadi rusak yang mengakibatkan dampak signifikan pada masyarakat. Seperti halnya penebangan hutan dengan maksud memperluas lahan pertanian, kebakaran hutan dibulan kemarau, kekeringan, penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang berlebihan mengakibatkan degradasi lahan serta terjadinya erosi yang sekarang terjadi di setiap daerah, hal itu karena minimnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan sekitarnya.

Keberlangsungan hidup di Desa Sokogunung yang sebagian besar masyarakat bergantung pada lahan perhutani yang dibuka atau disewakan untuk pertanian masyarakat dengan melakukan penanaman jagung, ketela dan obat-obatan untuk menunjang kehidupan masyarakat. Pembukaan lahan oleh perhutani dan bekerjasama dengan kelompok tani di Desa Sokogunung memang menjadi salah satu tujuan untuk meningkatkan pendapatan para petani, namun selama ini pihak perhutani dan masyarakat belum memikirkan dampak jangka panjang di kemudian hari dengan sistem pertanian secara musiman.

Masyarakat yang selama ini memanfaatkan sumber daya alam termasuk hutan masih belum sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hutan. Penebangan hutan masih sering terjadi bahkan pihak perhutani sering kali menemui dan menangkap warga yang sedang menebang hutan. Masyarakat Desa Sokogunung masih minim pada pentingnya menjaga ekosistem, sehingga mereka hanya mengelola lahan pertanian di hutan atau orang yang menggarap lahan hutan

untuk pertanian secara terus-menerus. Padahal beberapa tahun yang lalu hutan disekitar Desa Sokogunung rindang dan dipenuhi pepohonan, kini banyak lahan yang gundul dan gersang.

Masyarakat sekitar hutan banyak yang masih menggantungkan diri terhadap sumber daya hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Oleh sebab itu maka banyak terjadi pembukaan lahan di areal hutan, serta banyak terjadi penjarahan hutan yang berakibat pada terganggunya kelestarian hutan. Oleh karena itu perlu pengelolaan hutan berlandaskan kemaslahatan masyarakat, dimana dalam pengelolaan hutan tersebut mengikutsertakan peran serta masyarakat dengan pembinaannya sehingga masyarakat dapat mengembangkan pada lahannya sendiri dan lahan hutan untuk pertanian dalam istilah tersebut dinamakan pengelolaan hutan rakyat¹.

Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) belum maksimal dalam ikut serta menegakkan peraturan dalam menjaga ekosistem dan memberi contoh untuk melestarikan hutan. LMDH Dusun Krajan Desa Sokogunung masih belum efektif dalam membina masyarakat seperti melakukan kampanye tentang pelestarian lingkungan hutan masih kurang sehingga masyarakat cenderung pasif tanpa ada kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitar mereka. Namun demikian, penyelesaian masalah lingkungan di tingkat desa cukup kompleks dan membutuhkan dukungan pemerintah yang lebih mengedepankan kepentingan hidup masyarakat miskin di pedesaan.

Keterlibatan pemerintah desa bisa mengarahkan penduduk atau kususunya para petani untuk bertani yang benar dan bisa

¹ Djoko Setyo Martono, Sri Rahayu, *Kajian Potensi Lahan Milik Rakyat Dalam Menghasilkan Kayu Di Kecamatan Kare Kabupaten Madiun*, (Agri-tek Volume 15 Nomor 1 Maret 2014)

sejahtera. Petani sekarang lebih memilih budidaya hortikultura karena lebih cepat dapat dipanen dan bisa menambah perekonomian yang lebih menguntungkan. Tetapi pada daerah dengan kondisi tanah yang kurang subur dan tidak banyak memberikan pilihan bagi masyarakat Desa Sokogunung, maka sangat perlu merubah sistem pertanian dengan lebih meningkatkan pengembangan sistem agroforestri karena mudah pengelolaannya dan hemat biaya. Dengan sistem agroforestri dengan waktu yang panjang bisa mengembalikan kesuburan tanah, selain itu dengan ciri agroforestri yang melakukan penanaman minimal dua tanaman dan salah satunya pohon tegakan bisa menambah perekonomian masyarakat. waktu panjang tidak akan menjadi masalah karena terdapat beberapa tanaman yang bisa menggantikan penanaman dengan sistem hortikultura.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kerusakan lingkungan hutan di Dusun Krajan Desa Sokogunung?
2. Bagaimana strategi pengorganisasian masyarakat dengan sistem agroforestri sebagai bentuk kelestarian lingkungan hutan di Dusun Krajan Desa Sokogunung?
3. Bagaimana hasil dari proses pasca pengorganisasian masyarakat untuk melakukan sistem agroforestri di Dusun Krajan Desa Sokogunung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kerusakan lingkungan hutan di Dusun Krajan Desa Sokogunung.
2. Untuk menemukan strategi pengorganisasian masyarakat dengan sistem agroforestri sebagai bentuk kelestarian lingkungan hutan di Dusun Krajan Desa Sokogunung.

3. Untuk mengetahui hasil dari proses pasca pengorganisasian masyarakat dalam melakukan sistem agroforestri di Dusun Krajan Desa Sokogunung.

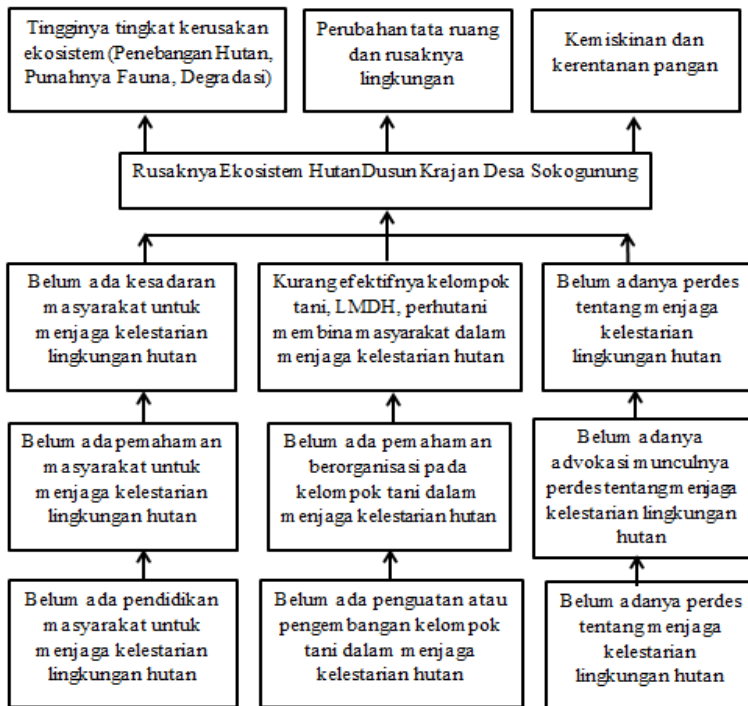
D. Strategi Pemberdayaan

1. Analisis Masalah

Dalam usaha menjaga kelestarian lingkungan hutan yang semakin hari semakin rusak karena sikap dan kebiasaan masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya menjaga lingkungannya seperti penebangan pohon sehingga berdampak pada perubahan iklim serta berubahnya tata ruang lingkungan hutan dan menurunnya kesejahteraan petani Dusun Krajan Desa Sokogunung, seperti hasil pertanian yang naik turun, kekeringan, erosi dan sebagainya.

Masyarakat yang berdaya harus mampu mengetahui permasalahan yang ada dan menemukan strategi dalam memecahkan soal permasalahan yang dihadapinya sendiri. Berikut adalah analisis pohon masalah mengenai rusaknya ekosistem hutan yan digunakan untuk lahan pertanian di Dusun Krajan:

Bagan 1. 1 Analisis Pohon Masalah Rusaknya Ekosistem Hutan di Desa Sokogunung



Sumber: Diolah dari analisis peneliti saat FGD

Dari pohon masalah diatas membahas mengenai kerusakan ekosistem lingkungan hutan di Desa Sokogunung, adapun penjelasanya sebagai berikut sebagai berikut:

- a. Tingginya tingkat kerusakan ekosistem

Kerusakan ekosistem hutan mengakibatkan bencana alam bahkan berkepanjangan, hal tersebut disebabkan oleh ulah manusia sendiri, seperti penjarahan kayu dan fauna di hutan lindung, pembukaan lahan pertanian di hutan sehingga kerusakan semakin nyata terlihat.

b. Perubahan tata ruang dan rusaknya lingkungan

Kerusakan hutan mengakibatkan perubahan tata ruang hutan semakin tidak terkendali seperti, hilangnya ekosistem, cuaca ekstrim, sehingga menimbulkan dampak yang signifikan terhadap udara tidak seperti dulu yang asri dengan penuh pepohonan dan mula hilang sumber-sumber mata air yang dulu melimpah kini mulai berkurang debitnya, dibuktikan sungai mulai kering saat kemarau dan sumur mulai digali karena sumber mata airnya hilang.

c. Kerentanan pangan dan kemiskinan

Pengelolaan tata guna lahan pertanian di hutan Desa Sokogunung tahun demi tahun mengalami penurunan pendapatan hal ini dikarenakan menggunakan pupuk kimia yang terus mengikis unsur hara dan tidak lagi menggunakan pupuk organik, selain itu karena sumber mata air mulai kurang dan hilang saat kemarau sehingga pada saat paceklik atau pengeluaran kebutuhan pangan tinggi tidak mampu mengandalkan dari sumber daya alamnya sendiri dan lebih bergantung pada pihak-pihak luar seperti terjeratnya rentenir, bank konvensional dan tengkulak. Dari tanaman tersebut harga jualnya tidak sebanding dengan yang sudah mereka korbankan seperti biaya pengeluaran petani pra tanam hingga pasca panen. Bahkan masyarakat rugi tidak kembali dengan modal yang sudah mereka keluarkan, ketika gagal panen menimpa. Penyebab dari

kerusakan ekosistem hutan di Dusun Krajan Desa Sokogunung adalah sebagai berikut :

- 1.) Belum ada kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan hutan

Dalam menjaga dan melakukan pelestarian lingkungan hutan perlu kesadaran kolektif dari masing-masing individu dan para pihak stakeholder yang bersangkutan mengembangkan dan menjaga lingkungan alam. Kebiasaan masyarakat menganggap bahwa perbuatan-perbuatan yang memanfaatkan baon (lahan perhutani yang dijadikan pertanian) belum mengarah pada faktor positif di masa yang akan datang. Bahkan yang terjadi penebangan hutan masih sering terjadi, semakin tahun pembukaan lahan oleh perhutani dengan masyarakat sangat meluas dan dilakukan dengan sistem *babat alas* setelah itu disewakan kepada orang yang ikut *babat alas* dengan membayar biaya yang sudah disepakati bersama. Selain itu pemahaman masyarakat terkait menjaga kelestarian lingkungan hutan masih kurang karena belum ada kampanye oleh pihak LMDH atau pihak terkait.

Kurang efektifnya kelompok tani, LMDH dan Perhutani membina masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan hutan. Selama ini kelompok tani di Desa Sokogunung hanya menyalurkan bantuan yang diperoleh oleh atasan seperti Perhutani, Dinas Pertanian. Selama ini belum meningkatkan kegiatan yang lebih produktif pada pertaniannya. Sehingga keefektifan kelompok tani masih kurang dan juga pihak perhutani dan LMDH belum efisien membina masyarakat dalam mengkapanyekan kelestarian lingkungan hutan kepada masyarakat Desa Sokogunung

2.) Belum adanya peraturan desa tentang menjaga kelestarian lingkungan hutan

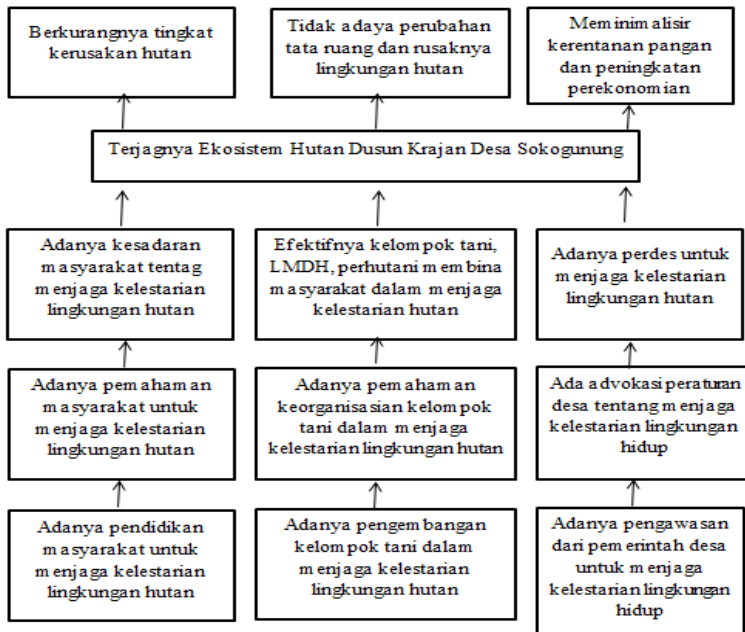
Kerusakan hutan yang ada di Dusun Krajan Desa Sokogunung belum adanya peraturan tentang menjaga kelestarian lingkungan hutan, untuk menjaga harus adanya peraturan yang di resmikan oleh pimerintahan desa. Untuk mengadakan sebuah peraturan desa harus adanya advokasi, agar terbentuknya peraturan yang menjaga ekosistem lingkungan hutan

2. Analisis Tujuan

Untuk menyelesaikan permasalahan yang sudah ada, fasilitator bersama masyarakat merumuskan cara penyelesaian dari permasalahan yang ada dengan menggunakan pohon harapan.

Bagan 1. 2

Analisa Pohon Harapan Terjaganya Ekosistem Hutan di Desa Sokogunung



Sumber: Diolah dari analisis peneliti saat FGD

Agar terjaga ekosistem hutan di Dusun Krajan Desa Sokogunung maka harus ada uraian harapan yang ingin diwujudkan. Maka harus ada pendampingan dan pengorganisasian untuk mewujudkan itu semua.

Usaha menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai urgensi kelestarian lingkungan hutan dengan sistem agroforestri dapat mengubah kesejahteraan masyarakat dan turut serta menjaga lingkungan yang kian hari semakin rusak. Perlunya kebersamaan untuk mewujudkan semua, antara masyarakat, LMDH dan perhutani.

Adanya keefektifnya kelompok tani, LMDH dan perhutani membina masyarakat dalam menjaga dari kerusakan hutan diharapkan bisa mengorganisir masyarakat untuk bersama-sama melakukan kelestarian lingkungan dengan penjagaan ekosistem, pembaruan dan

pengembangan kelestarian lingkungan hutan dengan pengembangan agroforestri di Dusun Krajan Desa Sokogunung sehingga pembaruan sistem bisa dirasakan oleh semua pihak.

Lembaga dan kebijakan mengenai adanya program desa untuk menjaga kelestarian lingkungan hutan sebagai menjaga kerusakan hutan dapat diharapkan menjadi suatu ruang publik untuk sama-sama saling berpikir dan menyejahterakan semua anggota masyarakat.

Kebijakan untuk menjaga kelestarian lingkungan hutan sebagai aturan harus di terapkan agar bisa mengurangi kerusakan yang ada di lahan hutan yang digunakan untuk pertanian di Dusun Krajan Desa Sokogunung. Dan harus ada sanksi untuk menjadikan efek jera.

3. Analisis Strategi Program

Setelah masalah dan tujuan yang sudah dijelaskan diatas maka muncul strategi program. Yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Strategi Program Rusaknya Ekosistem Hutan

NO.	PROBLEM	TUJUAN/ HARAPAN	STRATEGI PROGRAM
1.	Belum ada kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan hutan	Adanya kesadaran masyarakat tentang menjaga kelestarian lingkungan hutan	<ul style="list-style-type: none"> • Kampanye tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hutan • Sekolah lapang agroforestri

2.	Kurang efektifnya kelompok tani , LMDH, dan perhutani membina masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan hutan	Efektifnya kelompok tani, LMDH, dan perhutani membina masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan hutan	<ul style="list-style-type: none"> • Menggerakkan/memfasilitasi kelompok tani membina masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan hutan • Pelatihan keorganisasian pada kelompok tani
3.	Belum adanya kebijakan menjaga kelestarian lingkungan hutan	Adanya kebijakan dari perdes untuk menjaga kelestarian lingkungan hutan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan advokasi pada pemerintah desa dan perhutani untuk mewujudkan program

Sumber: Diolah dari analisis peneliti saat FGD

4. Analisis Ringkasan Narasi Program

Ringkasan narasi program adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk hasil yang diinginkan tercapai sehingga program tersebut tercapai dalam tujuan akhir program ini. Berdasarkan strategi program diatas maka dapat dibuat ringkasan naratif program sebagai berikut:

Bagan 1. 3
Narasi Program Kelestarian Lingkungan Hutan Dusun Krajan Desa Sokogunung

Tujuan Akhir (Goal)	Kelestarian lingkungan hutan di Dusun Krajan Desa Sokogunung		
Tujuan (purpose)	Terjaganya Ekosistem Hutan		
Hasil (Result/output)	<p>Hasil 1</p> <p>Adanya kesadaran masyarakat tentang menjaga kelestarian lingkungan hutan</p>	<p>Hasil 2</p> <p>Adanya kesadaran masyarakat tentang menjaga kelestarian lingkungan hutan</p>	<p>Hasil 3</p> <p>Adanya kesadaran masyarakat tentang menjaga kelestarian lingkungan hutan</p>
Kegiatan 1	<p>Keg. 1.1</p> <ul style="list-style-type: none"> Kampanye tentang pentingnya menjaga 	<p>Keg. 2.1.</p> <p>Menggerakkan/memfasilitasi kelompok tani untuk membina masyarakat dalam menjaga lingkungan hutan</p>	<p>Keg. 3.1.</p> <p>Melakukan advokasi</p>

	kelestarian lingkungan hutan		
	<ul style="list-style-type: none"> • Keg 1.1.1 Persiapan kampanye tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hutan 	<ul style="list-style-type: none"> • Keg. 2.1.1 FGD dan persiapan kelompok tani pengembangan agroforestri 	<ul style="list-style-type: none"> • Keg 3.1.1 Penyusunan draf kebijakan
	<ul style="list-style-type: none"> • Keg 1.1.2 FGD dan menyusun perencanaan pendidikan menjaga kelestarian 	<ul style="list-style-type: none"> • Keg. 2.1.2 Kordinasi dengan steake holder dan local leader 	<ul style="list-style-type: none"> • Keg. 3.1.2 Mengajukan draf usulan kebijakan

	lingkungan hutan		
	<ul style="list-style-type: none"> • Keg. 1.1.3 Kordinasi dengan LMDH dan perhutani 	<ul style="list-style-type: none"> • Keg. 2.1.3 Menyusun struktur lembaga 	<ul style="list-style-type: none"> • Keg. 3.1.3 Melobby untuk mempengaruhi program
	<ul style="list-style-type: none"> • Keg. 1.1.4 Pendataan kelompok tani 	<ul style="list-style-type: none"> • Keg. 2.1.4 Penyusunan AD ART 	<ul style="list-style-type: none"> • Keg.3.1.4 Melakukan advokasi kebijakan kelestarian lingkungan hutan kepada pemerintah desa dan perhutani
	<ul style="list-style-type: none"> • Keg.1.1.5 Pemenuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Keg.2.1.5 Menyusun 	<ul style="list-style-type: none"> • Keg. 3.1.5 Mengevaluasi

	kampanye kelestarian lingkungan hutan	perencanaan program	kebijakan advokasi
	<ul style="list-style-type: none"> • Keg.1.1.6 FGD, refleksi dan evaluasi hasil program 	<ul style="list-style-type: none"> • Keg.a2.1.6 FGD, refleksi dan evaluasi hasil penyusunan program 	<ul style="list-style-type: none"> • Keg.3.1.6 menerapkan hasil kebijakan advokasi
Kegiatan 2	<ul style="list-style-type: none"> • Keg 1.2 Sekolah lapang agroforestri 	<ul style="list-style-type: none"> • Keg 2.2 Pelatihan keorganisasian pada kelompok tani 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Keg.1.2.1 Persiapan sekolah lapang 	<ul style="list-style-type: none"> • Keg. 2.2.1 FGD dengan Masyarakat 	

	<ul style="list-style-type: none"> • Keg.1.2.2 FGD dan penyusunan kurikulum sekolah lapang 	<ul style="list-style-type: none"> • Keg. 2.2.2 Menyusun kegiatan keorganisasian dengan kelompok tani 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Keg. 1.2.3 Kordinasi dengan narasumber 	<ul style="list-style-type: none"> • Keg. 2.2.3 Pendataan kelompok 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Keg. 1.2.4 Perekrutan peserta 	<ul style="list-style-type: none"> • Keg. 2.2.4 Pemenuhan pelaksanaan kegiatan keorganisasian 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Keg.1.2.5 	<ul style="list-style-type: none"> • Keg. 2.2.5 	

	<p>Pemenuhan pelaksanaan sekolah lapang</p>	<p>Pelaksanaan kegiatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penanaman bibit • Pembuatan pupuk organik 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Keg. 1.2.6 FGD, evaluasi dan refleksi hasil program 	<ul style="list-style-type: none"> • Keg. 2.2.6 FGD, refleksi dan evaluasi hasil program 	

5. Analisis Evaluasi Program

a. Trend and Change

Perubahan dan kecenderungan pada analisis evaluasi program adalah agar mengetahui perubahan sebelum dilakukan pengorganisasian di masyarakat Dusun Krajan Desa sokogunung. Rusaknya kelestarian lingkungan hutan semakin tidak terkendali dan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan lingkungan masih belum ada pada diri masyarakat. Sehingga setelah melakukan pengorganisasian nanti akan terlihat perubahan dalam jangka panjang.

b. Historical Time Line

Dalam analisis ini masyarakat diminta untuk menjelaskan aktifitas penting yang terjadi di masyarakat. Seperti halnya sejarah awal pembukaan lahan baon dan pembentukan kelompok tani hingga perubahan yang terlihat saat ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah dalam kitab *Hidayatul Mursyidin* diartikan sebagai berikut:

حث الناس على الخير والهدى, والهدى, والامر بالمعروف والنهي عن
المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والاجل.²

Segi bahasa dakwah berarti seruan, panggilan atau mengajak. Dalam istilah berarti dakwah adalah mengajak manusia untuk menuju kebaikan dan petunjuk untuk menuju kebenaran, amar makruf nahi mungkar, agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Korelasi penelitian dengan dakwah ialah mengajak atau menyeru kepada masyarakat untuk berbuat baik. Karena dalam perjalanan membuat baik manusia atau makhluk merupakan dakwah, pendidikan dan pengajaran merupakan bagian dan cara atau salah satu alat berdakwah, menekankan agar orang yang dididik membiasakan diri bersikap sebagaimana yang dimaksudkan oleh orang yang mendidik.³

Sebagai umat manusia yang menjadi khilafah (pemimpin) dimuka bumi ini, menjadi kewajiban dalam menjaga dan melindungi sesama makhluk hidup. Oleh karena itu manusia yang dikasih kekuasaan jangan sekali merusak sesama makhluk hidup. Karena hak dan kewajiban manusia menjaga dan melindungi, oleh karena

² Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, (cetakan 9, Darul I'tishom, 1979), 17

³ Hasan bisri, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: PT revka petra media 2014), 3

itu manusia harus saling berdakwah atau mengajak dalam kebaikan.⁴ Seperti yang telah tertulis dalam penggalan ayat al-Quran surat Al Anam ayat 141 sebagai berikut :

وَأَتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*Artinya: “Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin) dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”*⁵

Sebagai manusia yang menjadi khilaf atau pemimpin dimuka bumi ini maka harus saling melindungi, dan bersedaqoh bagi harta yang dimiliki untuk fakir miskin agar terhindar dari marabahaya, karena tuhan tidak menyukai orang yang berlebihan. Dalam bersedaqoh dapat diambil pelajaran bahwa harus saling berbagi dan saling menyayangi sesama makhluk. Oleh karena itu manusia sebagai pemimpin harus berdakwah atau mengajak dalam kebaikan.

Sedangkan kewajiban mengajak perubahan untuk lebih baik dijelaskan dalam hadits antara lain:

من رأي منكم منكرا فليغير بيده فان لم يستطع فبأسان وان لم يستطع فبقلبه وذلك اضعف الايمان. (رواه مسلم)⁶

Dari Abi sa'id al-Khidhriyi RA berkara, aku telah mendengar Rasulullah bersabda: “Barangsiapa diantara kamu melihat sesuatu kemungkaran, maka hendaklah dia mencegahnya dengan tanganya (dengan kekuatan dan

⁴ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan & Perspektif Islam*..., 266

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jabal Rudhah al-Jannah, Bandung, 2010, hal 145

⁶ Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shohih Muslim : bab iman, juz 1* , (Darul kutub al-ilmiyah), 49

kekuasaan); jika ia tidak sanggup demikian itu (seban tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan) maka dengan lidahnya dan jika (dengan lidahnya) tidak sanggup, maka cegahlah dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.”

Setiap manusia yang melihat kemungkaran atau kerusakan maka wajib untuk memberitahu atas kesalahannya agar menjadi lebih baik oleh karena itu sesuai dengan prodi pengembangan masyarakat islam yang melihat kerusakan maka harus ada perubahan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sesuai dalam hadits diatas untuk saling mengingatkan ketika melihat kemungkaran atau kerusakan.

2. Tujuan Dakwah

Dakwah memiliki tujuan membuat manusia menjadi sejahtera di dunia dan di akhirat yang memiliki kualitas aqidah, ibadah, serta akhlaq yang tinggi. Perubahan sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman manusia atau islamnya secara sadar dan timbul dengan kemauannya sendiri tanpa ada keterpaksaan, dengan memperbaiki semuanya maka manusia akan menjadi sejahtera di dunia dan di akhirat.

Dakwah juga bertujuan untuk menciptakan hubungan *hablum minallah* dan *habluminannas* yang sempurna, yaitu: pertama menyempurnakan hubungan manusia dengan kholiqnya, kedua menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya dan yang ketiga keseimbangan antara pertama dan kedua untuk berjalan dengan selaras.⁷ Sepertihalnya dakwah yang dilakukan oleh program studi masyarakat islam, yang menyelaraskan keduanya untuk berbuat baik agar menjalani kehidupan menjadi sejahtera dunia dan akhirat.

⁷ Hasan bisri, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: PT revka petra media 2014), 30

3. Macam Dakwah

Pengorganisasian juga bisa diartikan dakwah dilihat dengan islam, karena dakwah memiliki arti menyeru, seruan, memanggil, mengajak dan permintaan.⁸ Sebagai manusia yang memiliki fitrah sebagai pemimpin dimuka bumi harus mengajak atau menyeru dalam kebaikan. Seperti halnya ajaran rasullulah untuk berdakwah dengan *bil lisan* secara ucapan, *bil qalam* secara tulisan dan *bil hal* dengan perbuatan. Seorang pemimpin akan menentukan apapun yang dipimpinnya, oleh karena itu Prodi Pengembangan Masyarakat Islam berdakwah secara *bil hal* dengan perbuatan yang berupaya untuk menjadi pemimpin atau fasilitator sesuai dengan ajaran rasulullah.

4. Dakwah pemberdayaan

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam memiliki tujuan yang sama dengan artian dakwah yaitu mengembangkan masyarakat dengan cara islami, mengembangkan masyarakat sesuai apa yang dibutuhkan dilapangan. Sedangkan kata islam menjadi rujukan pengembangan masyarakat yang memakai kaidah islam, karena banyak yang melakukan pengembangan masyarakat akan tetapi belum tentu dengan kaidah islam.⁹

Menjadi ciri khas Prodi Pengembangan Masyarakat Islam menebarkan atau mengajak perubahan menjadi lebih baik dengan kaidah islami. Hal ini suatu kebanggaan tersendiri bagi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam karena dengan melakukan pengembangan sudah mendapatkan pahala karena ajakan untuk perubahan yang lebih baik.

⁸ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Management Dakwah*, (Jakarta : Prananda medi, 2006), 1

⁹ Abdul Halim Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Dalam Prodi Pengembangan Masyarakat Islam terdapat tiga konsentrasi yang menjadikan fokus keilmuan. Pertama Konsentrasi Kewirausahaan yang fokus dalam pengembangan kewirausahaan pada masyarakat. Kedua Konsentrasi Kebencanaan yang fokus pada pengembangan masyarakat dalam hal kebencanaan, yang mengembangkan masyarakat agar terhindar atauantisipasi dari bencana yang akan terjadi. Ketiga Konsentrasi Lingkungan yang fokus pada pengembangan masyarakat terhadap lingkungan seperti halnya pengembangan kerusakan lingkungan hutan yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

Dalam pembagian konsentrasi diharapkan menjadi lebih fokus untuk mempelajari keilmuan dalam Prodi Pengembangan Masyarakat Islam. Dalam tiga konsentrasi terdapat banyak ilmu yang berbeda-beda oleh karena itu dalam konsentrasi diharapkan bisa memenuhi target sesuai bidang pengembangannya.

Kerusakan pada alam diakibatkan dari sudut karena ulah manusia yang bersifat anthroposentris, dapat diartikan bahwa manusia merupakan pusat bagi alam atau pemimpin alam semesta.¹⁰ Sehingga pandangan manusia terhadap alam merupakan sebagai objek yang dapat dieksploitasi dan hanya untuk kepuasan manusia itu sendiri, dalam hal ini telah dijelaskan pada Al-Qur`an surah Ar Ruum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya : “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah

¹⁰ Moh. Adib, *Bangunlah jiwanya bangunlah bangsanya....*, 35

merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”¹¹

Kerusakan yang ada adalah ulah manusia itu sendiri, oleh karena itu harus adanya penjagaan agar tetap baik. Dan jika tidak maka kerusakan akan dirasakan oleh manusia itu sendiri. Setelah terjadi kerusakan barulah sadar dan manusia baru menyesali, disaat itu manusia baru sadar dengan berbuatya. Karena semua itu sudah dijelaskan dalam Al-Quran surat Ar-Ruum ayat 41. Dengan adanya penjelasan Quran manusia baru sadar ketika sudah mengalami penyesalan.

Dengan adanya penjelasan Al-Quran surat Ar-Ruum ayat 41 semoga manusia faham sebelum terlambat. Karena jika sudah terlambat maka pemulihan atau perbaikan membutuhkan waktu yang lama seperti halnya kerusakan hutan yang ada di Desa Sokogunung. Dengan adanya pengorganisasian ini diharapkan bisa sadar dan memperbaiki kerusakan yang telah ada.

Manusia memikirkan bagaimana cara untuk mengeruk sebanyak-banyaknya kekayaan yang dimiliki alam padahal jika manusia mengetahui kekayaan yang diberikan oleh Allah maka manusia pasti akan yakin akan hal tidak habisnya dalam mensukuri nikmat atau kekayaan tuhan. Namun Allah juga menjelaskan bahwa semuanya itu merupakan tabiat yang dimiliki pada makhluk yang berjenis manusia seperti yang dijelaskan pada firman Allah surat *Al-Ma'arij* : 19-21 sebagai berikut:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

¹¹ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jabal Rudhah al-Jannah, Bandung, 2010, hal 408

Artinya: “sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah dan apa bila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir.”¹²

Dalam praktiknya, kepemilikan terdapat dua jenis yaitu umum dan sendiri dalam hal ini hutan merupakan kepemilikan umum yang di kelola oleh negara, dan hasil keuntungannya dikembalikan kepada masyarakat biasanya dalam bentuk harga murah atau bahkan gratis, mendapatkan subsidi, pajak murah dan lain-lain. Adanya pengaturan jenis kepemilikan umum dan sendiri agar memudahkan dalam transaksi dan majunya perekonomian. Kepemilikan umum akan menambah kesejahteraan bagi manusia yang menggunakan seperti halnya hutan, untuk dimanfaatkan masyarakat sekitar hutan bukan orang yang memiliki kepentingan untuk menguasai atau orang yang kapitalis.

Dengan peraturan kepemilikan umum dan sendiri dapat menjawab permasalahan yang dihadapi pada masyarakat mengenai perekonomian dan struktural. Dijelaskan pada kitab Al-Amwal fi Daulah al-Khilafa, yang ditulis Abdul Qadim Zallum bahwa menjelaskan terdapat dua cara dalam melakukan pemanfaatan kepemilikan yang bersifat umum, penjelanya antara lain sebagai berikut:

Pertama, untuk benda-benda milik umum yang mudah dimanfaatkan secara langsung, seperti jalan umum, rakyat berhak memanfaatkannya secara langsung. Imam ibarat, penggembala dan hanya dialah (penggembala) yang bertanggung jawab terhadap gembalaannya (rakyatnya) (HR. Muslim).

¹² Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jabal Rudhah al-Jannah, Bandung, 2010, hal 569

Sedangkan yang kedua benda-benda yang memiliki nilai umum akan tetapi tidak dapat dimanfaatkan secara langsung ialah gas bumi, minyak bumi, dan emas. Hanya pihak negara yang diberi wewenang untuk mengelola dan sebagai perwakilan umat muslimin. Atas dasar tersebut masyarakat tidak bisa mengelola hutan secara umum, dan hanya pihak pemerintah yang diberi wewenang dalam mengelolanya.¹³

B. Teori Pengorganisasian

Pengertian dalam pengorganisasian rakyat atau yang lebih dikenal dengan Pengorganisasian Masyarakat mengandung pengertian yang luas dari asal kedua kata tersebut. Istilah rakyat tidak sekedar hanya mengacu pada perkauman (*community*) yang khas dalam konteks yang lebih luas juga pada masyarakat (*society*) pada umumnya. Istilah pengorganisasian memecahkan permasalahan pada masyarakat yang cenderung melakukan pembelaan demi keadilan.¹⁴

Pengorganisasian yang dilakukan seringkali terjadi atau mengalami pendangkalan makna, baik disadari atau tidak, pemaknaan bahwa pengorganisasian sudah terjadi jika sudah terbentuk organisasi rakyat dengan susunan kepengurusan, anggota, program kerja, dan aturan-aturan organisasi. Padahal sebenarnya tidak demikian. Pengorganisasian masyarakat harus dapat memunculkan kesadaran kritis pada masyarakat, karena ada banyak pula pengorganisasian yang berujung melemahkan masyarakat.

Beberapa tujuan untuk melakukan pengorganisasian masyarakat. Diantara tujuan tersebut sebagai berikut:

¹³ Fahrudin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam* (Jakarta : IKAPI DKI Jakarta, 2005), 57

¹⁴ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), 197-198

1. Pemberdayaan Masyarakat melalui proses pengorganisasian pada masyarakat, rakyat akan belajar bagaimana mengatasi ketidakberdayaan (*powerless*) dengan menganalisa struktur maupun lembaga yang menindas sekaligus mengembangkan kapasitas dirinya dengan menemukan strategi pemecahan-pemecahan masalah secara mandiri.
2. Membangun organisasi dan struktural masyarakat yang kuat dan tepat sehingga dapat memberikan pelayanan kebutuhan dan aspirasi masyarakat.
3. Kualitas kehidupan pada masyarakat menjadi lebih baik dengan jangka pendek seperti terpenuhinya kebutuhan dasar yakni sandang, pangan, papan, ataupun jangka panjang seperti menciptakan iklim yang kondusif dalam pengembangan SDM.¹⁵

Prinsip pengorganisasian yang harus dilakukan pada masyarakat harus diterapkan dan dikuasai oleh pihak pengorganisir atau fasilitator masyarakat (*community organizer*) adalah meliputi:

- a. Membangun dalam hal etos dan komitmen. Dalam etos dan komitmen seseorang merupakan prinsip utama agar mampu bertahan menghadapi banyak tantangan dan berhasil membawa perubahan bersama masyarakat.
- b. Keberpihakan dan pembebasan terhadap kaum lemah.
- c. Berbaur pada masyarakat dan terlibat dalam keseharian masyarakat.
- d. Belajar, merencanakan program dan melakukan pembangunan potensi atau asset bersama masyarakat.

¹⁵ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), 151-152

- e. Kemandirian. Dikatakan pengorganisir yang berhasil jika masyarakat yang didampingi mengalami kemandirian
- f. Berkelanjutan. Setelah ditinggal oleh pengorganisir maka program terus berjalan
- g. Keterbukaan antara pengorganisir dengan masyarakat, agar setiap kegiatan yang dilakukan dengan komunitas dapat dirancang untuk mengetahui masalah-masalah yang akan dilakukan dan sedang dihadapi komunitas hingga penyelesaian.
- h. Partisipasi semua harus terlibat karena memiliki kesempatan yang sama terhadap informasi maupun terhadap proses pengambilan keputusan yang dibuat komunitas.
- i. Prinsip harus mengedepankan masyarakat melalui pendekatan partisipatif yang digunakan agar menjadi dan muncul pengorganisasian yang akan berjalan dengan mandiri.¹⁶

Keseluruhan dalam melakukan pengorganisasian masyarakat mempunyai serangkaian yang sama atau saling berkaitan. Tahapan tersebut antaranya sebagai berikut:

1.) Pendekatan.

Pengorganisasian yang dilakukan harus melalui pendekatan terlebih dahulu, pengorganisir harus mampu dan memiliki banyak akal untuk menciptakan hubungan antara masyarakat. Pengorganisir harus mampu menciptakan hubungan antara masyarakat

¹⁶ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), 154-156

untuk memudahkan dalam proses selama dilapangan.¹⁷

2.) Memfasilitasi dalam proses.

Salah satu pengorganisir yang wajib bisa ialah mampu memfasilitasi selama proses atau bisa disebut sebagai fasilitator. Dialektika harus tercipta dalam proses pengorganisir agar memunculkan suatu solusi dan perubahan.¹⁸

3.) Merencanakan strategi bersama.

Pengorganisasian masyarakat selama proses harus mampu merencanakan strategi yang tepat dan benar, agar selama pengorganisasian berjalan dengan baik.¹⁹

4.) Melakukan tindakan bersama.

Pengorganisasian dalam masyarakat harus mengarahkan pada aksi. Aksi yang dimaksud bukan turun di jalan mainkan aksi yang dimaksud ialah mampu melakukan perubahan bersama masyarakat.²⁰

5.) Memikirkan keberlangsungan organisasi.

Pengorganisasian masyarakat harus memikirkan dalam penataan organisasi agar tercipta organisasi yang keberlanjutan. Karena penataan merupakan hal penting dalam keberlangsungan suatu organisasi.²¹

6.) Membangun relasi pendukung.

Pengorganisasian dibutuhkan peran dukungan dari pihak dalam dan luar. Terciptanya suatu dukungan menjadi kuatnya organisasi dalam menjalankan suatu program.²²

¹⁷ Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*, (Yogyakarta: SEAPCP, INSIST Press, 2014), 16-42

¹⁸ Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat...*, 43-62

¹⁹ Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat...*, 63-74

²⁰ Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat...*, 75-90

²¹ Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat...*, 91-106

²² Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat...*, 107-120

Pengorganisasian dikatakan berhasil, jika mampu membawa atau merubah masyarakat dalam menjalankan organisasi sendiri dengan mandiri. Karena jika didampingi secara menerus akan menjadi ketergantungan dan tidak bisa mandiri dalam artian tidak bisa berdaya pada dirinya sendiri.²³

C. Teori Konservasi Hutan

Lingkungan hutan merupakan bagian dari hubungan kehidupan manusia. Sehingga dalam kehidupan harus adanya penjaagaan. Pada hakikat lingkungan hutan merupakan makhluk tuhan yang memiliki kehidupan yang butuh untuk dilindungi, karena sesama makhluk harus saling menjaga dan melindungi, hal ini merupakan sebagian dari ajaran syariah lingkungan dan akhlak terhadap sesama makhluk.²⁴

Memang sangat penting memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kelangsungan hidup manusia dengan cara pelestarian lingkungan hidup yang ada. Adanya sumber daya alam (SDA) yang tersebar disemua penjuru wilayah negeri ini dapat dimanfaatkan manusia untuk kepentingan hidupnya, seperti lingkungan, tumbuhan, hewan, air, udara, sinar matahari, dan sebagainya.²⁵

Kata pelestarian diambil dari kata lestari yang ditambah imbuhan pe-dan-an, sedangkan kata lestari memiliki arti tetap atau seperti semula. Sedangkan cara, proses berarti keberlangsungan selama pengorganisasian.

Definisi lingkungan hidup adalah suatu keberlangsungan kehidupan yang mampu berjalan dengan siklus yang bisa

²³ Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat...*, 10

²⁴ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan & Perspektif Islam*, (Jakarta: KENCANA, 2010), 265

²⁵ Eko Siswono, *Ekologi Sosial*, (Yogyakarta: Ombak Dua, 2015), 53

menumbuhkan sejahtera.²⁶ Jika mengetahui definisi lingkungan hidup maka manusia harus ikut dalam menjaga kelestariannya, dan menjaga hubungan hidup sesama makhluk agar terjadi kesejahteraan antara makhluk lainnya.²⁷

Sama dengan keberlangsungan lingkungan hutan yang memiliki keterkaitan dengan lainnya, seperti ekosistem, tanaman, sungai dan lain sebagainya. Keterkaitan dalam hutan disebut topografi pegunungan dan perbukitan.

Dalam kehidupan keseharian sekarang fungsi hutan yang ada sudah menurun karena kurangnya kesadaran manusia dalam menjaga ekosistemnya. Eronisnya hutan sekarang menjadi rusak karena kebutuhan manusia terhadap hutan mengalami peningkatan disebabkan hutan digunakan atau dibuat keperluan individual masyarakat yang mementingkan egonya tanpa adanya penjagaan, seperti pelebaran hutan untuk pertanian tanpa menjaga, pengambilan kayu hutan hutan mebel, dan pengambilan rumputan untuk pakan ternak, tanpa ikut menjaga dan menanam pohon agar menambah ekosistem semakin baik untuk keberlangsungan kelestarian hutan.²⁸

Hutan ikut berperan penting dalam menjaga keseimbangan bumi, dengan karbondioksida hutan mampu menyerap asap yang dikeluarkan mesin, oksigen yang dikeluarkan mampu membuat manusia sehat selain itu kenyamanan dalam sekitar lingkungan hutan juga dirasakan, peran hutan sangat positif dalam menjaga keberlangsungan hidup makhluk.²⁹ Sedangkan dalam Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 hutan berarti sebagai suatu kesatuan yang menjaga ekosistem berupa lahan hutan berisi sumber daya alam hayati yang kebanyakan

²⁶ N.H.TaSiahaan, *HukumaLingkungan dan Ekologi Pembangunan*, (Jakarta; Erlangga 2004), 4

²⁷ Eko Siswono, *Ekologi Sosial...*, 5

²⁸ Eko Siswono, *Ekologi Sosial...*, 87-88

²⁹ Moh. Adib, *Bangunlah jiwanya bangunlah bangsanya*, (Surabaya : Pustaka Saga, 2015), 32

terdapat pepohonan dalam jenis kelompok lingkungannya, antara satu dengan lainnya memiliki keterkaitan.³⁰

Hutan merupakan kumpulan tumbuhan dan juga terdapat tanaman, terutama vegetasi yang menjadi mayoritas ialah pepohonan, tanaman yang berjenis kayu dan lain, yang terdapat didaerah cukup luas. Pohon hutan memiliki pertumbuhan bertahun-tahun yang berfingsi menjaga ekosistemnya, beda dengan tanaman sayur, jagung padi merupakan tanaman musiman.

Pohon juga berbeda dengan tanaman lainnya, seperti tanaman jagung ketela dan tanaman lainnya. Pohon merupakan tanaman yang memiliki batang yang bercabang banyak, yang memiliki masa pertumbuhan lama, peran pohon sangat banyak dalam ekosistem hutan didalamnya, karena beberapa habitat hewan tinggal didalam hutan yang memerlukan pohon untuk tempat tinggalnya. Selain itu pohon juga berbuah yang bisa menjadi makanan hewan yang ada di hutan, agar tidak turun kepermukiman masyarakat. sepertihalnya hewan monyet, babi hutan dan lain sebagainya. Apabila hutan dirusak pohon ditebang maka habitat hewan akan menjadi punah karena tidak adanya makanan dan tempat tinggal.

Sebagai fungsi ekosistem hutan sangat berperan dalam berbagai hal seperti penyedia sumber air, penghasil oksigen, tempat hidup berjuta flora dan fauna, dan peran penyeimbang lingkungan, serta mencegah timbulnya pemanasan global. Sebagai fungsi penyedia air bagi kehidupan hutan merupakan salah satu kawasan yang sangat penting, hal ini dikarenakan hutan adalah tempat tumbuhnya berjuta tanaman.

Berdasarkan yang telah diatur pemerintahan dalam Pasal 2, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2004 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1

³⁰ Ahmad Redi, *Hukum Sumber Daya Alam Dalam Sektor Kehutanan*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2014), 108

Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan menjadi Undang-Undang, menyatakan bahwa : “Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan yang berisi sumber daya alam hayati yang didominasi dengan tanaman pepohonan yang ada didalamnya terdapat persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan saling berkaitan”.³¹

Terkait dengan fungsi hutan, hutan terbagi atas tiga fungsi yaitu :

1. Fungsi hutan konservasi

Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Indonesia telah menetapkan sejumlah kawasan konservasi dalam bentuk taman nasional, suaka margasatwa, cagar alam dan taman hutan rakyat

2. Fungsi hutan lindung

Hutan lindung merupakan kawasan hutang yang tidak boleh dijelajah atau dirusak oleh siapapun yang berfungsi untuk penyangga kehidupan masyarakat luas khususnya pada masyarakat sekitar hutan yang mengatur mengenai kendali air, mencegah terjadinya banjir, mencegah terjadinya erosi, mencegah intrusi karena laut, dan mencegah gradasi lahan pada hutan.

3. Fungsi produksi

Hutan produksi merupakan hutan yang ditanam dan diambil kayunya, selain itu juga dibuka untuk lahan pertanian masyarakat sekitar hutan. Hasil hutan di ambil manfaatnya bukan hanya kayu melainkan nonkayu seperti hutan yang dibuka untuk lahan pertanian dan ditanami

³¹ Ahmad Redi, *Hukum Sumber Daya Alam Dalam Sektor Kehutanan....*, 108

palawija.³² Kawasan hutan dan hasil hutan, menetapkan kawasan hutan dan atas mengubah status kawasan hutan, dengan fungsi-fungsi tersebut, pemerintah berwenang untuk mengatur dan mengurus segala yang berkaitan dengan hutan, dan mengatur, menetapkan yang berhubungan dengan hukum antara orang dengan hutan serta menetapkan kebijakan hukum dalam melindungi hutan.³³

D. Teori Agroforestri

Sistem agroforestri adalah manajemen pemanfaatan lahan secara optimal agar beberapa pihak saling mendapatkan manfaat dari hutan, sistem agroforestri dilakukan berdasarkan budaya masyarakat, kondisi lingkungan dan ekonomi pada masyarakat. masyarakat yang ikut dalam sistem agroforestri maka akan mendapatkan manfaat dari hutan.

Bentuk agroforestri, adapun beberapa bentuk agroforestri adalah sebagai berikut :

1. *Agrisilviculture* yaitu penggunaan lahan secara sadar dan dengan pertimbangan yang matang untuk memproduksi sekaligus hasil-hasil pertanian dan kehutanan.
2. *Sylvopastural system*, yaitu sistem pengelolaan lahan hutan untuk menghasilkan kayu dan untuk pemeliharaan ternak.
3. *Agrosylvo-pastoral system* yaitu sistem pengelolaan lahan hutan untuk memproduksi hasil pertanian dan kehutanan secara bersamaan dan sekaligus pemeliharaan hewan ternak.

³² Moh. Adib, *Bangunlah jiwanya bangunlah bangsanya...*, 31

³³ Ahmad Redi, *Hukum Sumber Daya Alam Dalam Sektor Kehutanan...*,

4. *Multipurpose forest tree production systems*, yaitu sistem pengelolaan hutan dan penanaman berbagai jenis kayu yang tidak hanya ditanami untuk pohon tegakan atau kayu, akan tetapi juga sayuran dan buah-buahan yang bisa digunakan sebagai olahan makanan yang bisa dimanfaatkan manusia atau di manfaatkan untuk pakan ternak.³⁴

Ciri Agroforestri

Ciri penting menggunakan sistem agroforestri adalah :

- a. *Agroforestry* biasanya diterapkan dari dua susun jenis tanaman yang ditanam ataupun bahkan dan diantara tanaman tersebut adalah berkayu.
- b. Sistem *agroforestry* selalu lebih dari satu tahun.
- c. Ada hubungan antara tanaman yang berkayu dengan tanaman tidak berkayu. Kegunaanya dalam penanaman saling berkaitan untuk bisa tumbuh dengan baik dari segi ekologi dan ekonomi.
- d. memiliki dua macam pengelolaan tanaman atau lebih.
- e. Memiliki fungsi untuk pelindung dari angin atau peneduh bahkan memiliki fungsi penyubur pada tanaman.
- f. Sistem *agroforestry* paling sederhanaupun bisa diterapkan secara biologis (struktur dan fungsi) maupun diterapkan secara ekonomis jauh lebih efisien.³⁵

Menurut Ohorella, agroforestri memiliki beberapa keunggulan yang dimiliki, dari segi ekologi lingkungan,

³⁴ Mustafa Agung sardjono, dkk, *Klasifikasi dan pola Kombinasi komponen agroforestri*, (Bogor : Word Agroforestry Center ICRAF, 2003), 2

³⁵ Mustafa Agung sardjono, dkk, *Klasifikasi dan pola Kombinasi komponen agroforestry...*, 21-22.

sosial, ekonomi, politik dan budaya yaitu sebagai berikut:

Pertama yang dimiliki stabilitas ekologi yang sangat tinggi karena agroforestri memiliki banyak multi jenis antara lain sebagai berikut: multi jenis yang memiliki beraneka ragam jenis hayati yang ada didalamnya. Multi strata tajuk dapat memunculkan atau menciptakan iklim dari skala mikro, sumber mata air yang lebih baik dan konservasi pada tanah. Kestinambungan vegetasi akan menjaga ekologi hutan yang ada didalam dan sekitar. Penggunaan bentang pohon secara efisien.

Kedua Memiliki keunggulan terhadap ekonomi, yakni memberikan dampak positif terhadap petani khususnya petani hutan. Karena bagi masyarakat yang mampu memanfaatkan dan menjaga ekosistem hutan akan menambah ekonomi hutan seperti penanaman pertanian dilahan hutan yang dibuka.³⁶

Ketiga Keunggulan sosial dan budaya yang berhubungan dengan kesesuaian (*adaptability*) yang tinggi dengan kondisi pengetahuan keterampilan dan sikap budaya masyarakat petani. Dalam memanfaatkan hutan harus melihat sosial budaya agar bisa memanfaatkan hutan secara maksimal tanpa adanya kerusakan ekosistem hutan.³⁷

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan teori pengorganisasian agar dalam melakukan pengorganisasian masyarakat berjalan dengan terstruktur seperti halnya fungsi teori ialah untuk menguraikan atau menjelaskan fenomena tertentu dan dikaitkan dengan kejadian lainnya yang bisa dijelaskan secara relevan. Karena artian dari teori maknanya

³⁶ Moh. Adib, *Bangunlah jiwanya bangunlah bangsanya...*, 37

³⁷ Mustafa Agung sardjono, dkk, *Klasifikasi dan pola Kombinasi komponen agroforestry...*, 44

sering atau cenderung dikaburkan oleh pihak yang memperlihatkan konsep kurang jelas.³⁸

pengorganisasian masyarakat dibutuhkan tiga domain dalam pembelajaran, yang pertama karya yang dimaksud ialah kontrol yang dilakukan terhadap lingkungan secara teknis, seperti lingkungan sosial. Disebut dengan aksi lapangan akan tetapi dalam domain ini menyebutkan *intrumental action* yaitu tujuan merupakan prediksi dan kontrol terhadap kenyataan yang ada di lapangan secara efektif. Yang kedua interaksi dalam domain ini dilakukan dengan norma kebersamaan selama proses program dan yang ketiga pembebasan dan kekuasaan dalam hal ini mencakup norma pada diri seseorang untuk mengetahui tingkat kesadaran seseorang dalam melakukan aksi perubahan pada diri sendiri dan pada lingkungan sekitarnya. Dalam tiga domain ini masyarakat dapat menemukan karya atau potensi yang dimiliki pada dirinya untuk dikembangkan.³⁹

Sistem Agroforestri dapat digunakan pada lereng curam menjadi nilai lebih dibandingkan sistem penggunaan lahan lain sehingga sistem ini dinilai dapat terus berkembang. Sistem agroforestri merupakan suatu teknik pemanfaatan lahan yang berkembang mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi baru.⁴⁰

³⁸ Graham C. Kinloch, *Perkembangan Dan Paradikma utama : teori sosial*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), 17

³⁹ Roem Topatimasang, Toto Rahardjo, Mansour Fakih, *Pendidikan Populer : Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta : InsistPress, 2010), 211-212.

⁴⁰ Pradnya P. Raditya Rendra, Nana Sulaksana, Boy Yoseph C.S.S.S. Alam "Bulletin of Scientific Contribution", *Optimalisasi Pemanfaatan Sistem Agroforestri Sebagai Bentuk Adaptasi dan Mitigasi Tanah Longsor*. Volume 14, No.2, 2016, 121.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi tema sangatlah penting, guna untuk mempermudah peneliti dalam penilaian dari hasil penelitian, dan juga mempermudah peneliti untuk dijadikan acuan penelitian. Dalam mencantumkan penelitian terdahulu, memaparkan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sekarang, penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

Bagan 2. 1

Penelitian terdahulu sesuai dengan relevansinya

N o	Aspek Penelitian	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian Yang dilakukan
1.	Aspek Judul	Pengembangan Agroforestri untuk mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan petani sekitar hutan	Optimalisasi Pendapatan Dalam Kombinasi Pengelolaan Tanaman Di Provinsi Kalimantan Timur	Pengaruh agroforestry terhadap kehidupan sosial ekonomi dan sikap petani agroforestry pada lingkungan Desa Geneng Sari Kabupaten Grobongan	Upaya peletarian lingkungan hutan melalui agroforestri di Desa Sokogunung Kecamatan Kenduruan Kabupaten Tuban
2	Lembara	Forum penelitian agro	Program Studi Kehutanan	Pendidikan ilmu pengetahuan	Prodii Pengembangan

		ekonomi. Volume 29 No. 2 Desember 2011 : 83- 88	Fakultas Pertanian Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda	an sosial Universita s Sebelas Maret Surakarta	Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya
3	Fokus Tema	Ketahan pangan melalui agroforest ri	Optimalisas i pengelolaa n hutan	Kehidupan sosial petani agroforestr i	Kelestarian Lingkungan Hutan
4	Tujuan	Meningkat kan kualitar dan kapasitar masyaraka t sekitar hutan dalam meningkat kan perekon mian dengan sistem agroforest ri	Mengetahui : 1. besaran pendapatan optimal dari usaha hutan tanaman, 2. kombinasi pengelolaa n hutan tanaman untuk mendapatk an keuntungan yang optimal, luas skala usaha.	Mengetah ui kondisi sosial ekonomi petani agroforestr y dan sikap petani	Untuk menjadikan masyarakat semakin mandiri dengan memanfaatk an hutan tanpa merusak kelestarian hutan dengan memakai sistem agroforestri
5	Metodo logi yang	Metode Kualitatif	Metodek kualitatif	Metode kualitatif	metode PAR (<i>Participato</i>

	dipakai				<i>ry Action Research)</i>
6	Strategi yang digunakan		Observasi lapangan, pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.	Observasi dan wawancara serta purposive sampling	Riset Aksi
7	Strategi pemecahan masalah	-	-	-	Sekolah lapang <i>Agroforestry</i> dan Pelatihan keorganisasian pada kelompok tani.
8	Hasil yang dicapai	-	-	-	Perubahan sosial dan adanya kesadaran menjaga kelestarian lingkungan hutan di lingkungan masyarakat Dusun Krajan Desa Sokogunung .

Sumber : diolah dari analisis peneliti

Dari penelitian terdahulu bisa dibuat untuk rujukan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan pengorganisasian. Selain itu dari penelitian terdahulu membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang.

Peneliti mencari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang yang dilakukan oleh peneliti. Agar dapat memvalidasi keakuratan data yang didapatkan bahwa dalam melakukan penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian baru yang dilakukan peneliti. Karena peneliti yang dilakukan menjadi menarik untuk dikaji dan diberdayakan dalam sistem pengorganisasian masyarakat melalui pelestarian hutan melalui sistem agroforestri karena cara pemberdayaan yang berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dalam Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*). Dalam penelitian menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) merupakan pendekatan yang dilakukan kepada masyarakat agar terjalin suatu hubungan partisipasi antara peneliti dengan masyarakat, upaya terjalin partisipasi antara peneliti dengan masyarakat memudahkan dalam melakukan program yang akan dijalankan.

Dalam melakukan suatu riset sosial membutuhkan partisipasi dari masyarakat. karea dalam menjalankan proses pengorganisasian berhubungan langsung dengan masyarakat, oleh karena itu dalam riset kali ini wajib memakai partisipasi masyarakat. masyarakat merupakan sebagai subyek oleh karena itu selaku orang yang akan mendapatkan hasilnya, maka dalam penelitian harus melibatkan masyarakat.

Partisipasi masyarakat dilakuakan mulai awal penelitian hingga akhir penelitian, mulai dari perumusan masalah, pembentukan program, aksi program, monitoring hingga evaluasi dan refleksi. Masyarakat selaku sebagai subyek harus mengetahui mengikuti dan melaksanakan hingga terjalin kemandirian.⁴¹

B. Prosedur Penelitian

a. Pemetaan (*Preleminary mapping*)

Pemetaan sebagai langkah awal peneliti untuk mengetahui data yang ada dalam komunitas, supaya dalam

⁴¹ Nur Hadi Sirimorok *merdesa: jatuh bangun membangun desa*, (yogyakarta : InsistPress, 2010), 82

menentukan problem bisa dilakukan selain itu relasi akan terjalin dengan komunitas atau masyarakat sehingga terbangun hubungan antara peneliti dengan masyarakat, dalam penelitian langkah awal melakukan pemetaan melalui kelompok tani, kelompok masyarakat/karangtaruna, LMDH dan perhutani di Dusun Krajan Desa Sokogunung.⁴²

b. Membangun Relasi Kemanusiaan

Peneliti bersama masyarakat melakukan inkulturasi agar terjalin hubungan sehingga muncul kepercayaan (trust building) pada peneliti bersama masyarakat, sehingga terjalinahnya hubungan yang saling percaya dan saling mendukung. Dalam penelitian jika sudah terjalin hubungan maka akan memudahkan proses pelaksanaan kegiatan dan penyelesaian secara bersama.⁴³

c. Penentuan Program Riset dalam Perubahan Sosial

Setelah terjalin hubungan saling percaya maka peneliti bersama komunitas memakai teknik Partisipatory Rural Apraisal (PRA) digunakan dalam memahami persoalan masyarakat yang menjadi alat perubahan sosial pada masyarakat. Dilakukan perintisan kelompok sesuai dengan keadaan dan kondisi untuk membangun suatu perubahan.⁴⁴

d. Pemetaan Secara Partisipatif

Pemetaan dilakukan bersama komunitas untuk mengetahui wilayah yang terdapat persoalan yang dialami.⁴⁵ Dalam melakukan penelitian tidak sendirian akan tetapi peneliti mengajak anggota kelompok tani, masyarakat petani dan pihak perhutani Desa Sokogunung.

⁴² Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN SunanaAmpel, 2016), 79

⁴³ AgusAfandi, dkk, *ModulParticipatory ActionResearch...*, 80

⁴⁴ AgusAfandi, dkk, *ModulParticipatory ActionResearch...*, 80

⁴⁵ AgusAfandi, dkk, *ModulParticipatory ActionResearch...*, 80

e. Merumuskan kemanusiaan

Peneliti bersama beberapa elemen masyarakat merumuskan masalah yang ada, agar dalam melakukan program sesuai dengan sasaran, maka dari itu peneliti dalam merumuskan masalah bersama beberapa elemen masyarakat agar sesuai keperluan masyarakat yang dialaminya.

f. Pengorganisasian pada masyarakat

Peneliti bersama masyarakat melakukan pengorganisasian yang sudah dirumuskan bersama yang menggunakan *Partisipatory Rural Appraisal* (PRA).⁴⁶ Dalam melakukan pengorganisasian masyarakat sebagai subyek harus faham dan berperan aktif didalamnya dan peneliti memiliki tantangan untuk melakukan interaksi aktif kepada masyarakat agar tercipta hubungan yang baik.⁴⁷

g. Refleksi

Selama proses dilakukan penelitian yang terakhir perlunya refleksi untuk mengetahui rekomendasi yang baik untuk perbaikan lebih baik. Refleksi perlu dilakukan agar mengetahui selama proses pengorganisasian.⁴⁸

C. Subyek Penelitian

Desa Sokogunung terbagi menjadi dua Dusun, peneliti memfokuskan di Dusun Krajan. Subyek penelitian yang dipilih peneliti di masyarakat yaitu kelompok tani, masyarakat tani hutan, LMDH, dan perhutani. Pihak yang terkait dalam proses penelitian sebagai berikut:

a. Petani

⁴⁶ Robert Chambers, *PRA Participatory Rural Appraisal: Memahami desa secara partisipatif*, (Y. Sukoyo, penerjemah), 64

⁴⁷ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research...*, 81

⁴⁸ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research...*, 82

Pekerjaan kesaharian yang menjadi mayoritas masyarakat Dusun Krajan adalah petani. Petani baon (petani yang menggarap lahan perhutani untuk pertanian), petani sawah bahkan banyak yang dua-duanya. Selain yang merawat tanaman di sawah juga disampingkan dengan tanaman baon. Mayoritas petani sudah mengenal dan sudah menjadi kebiasaan bahkan satu-satunya penompang kehidupan mereka adalah sawah dan hutan yang berada disekitar mereka. Maka dari itu keterlibatan petani juga sangatlah dibutuhkan yaitu dalam menjaga kelestarian lingkungan mereka terutama hutan. Dengan adanya pemahaman dan kontribusi yang baik maka mereka akan memahami tugas utamanya sebagai petani sebenarnya tanpa merusak sumber daya alamnya.

b. Kelompok Tani

Salah satu kelompok di masyarakat yang menyangkut pekerjaan keseharian di masyarakat adalah kelompok tani. Kelompok tani merupakan sebagai wadah dimana aspirasi masyarakat mengenai pertanian mereka. Kelah kesuh terutama dalam hal pupuk juga di sampaikan pada kelompok tani. Sehingga kelompok tani sangatlah penting menjadi tokoh utama untuk mengajak masyarakat menjaga kelestarian lingkungannya baik lingkungan rumah atau sumber daya alamnya. Didikan semua petani sangat perlu dilakukan karena menambah gebrakan dalam melakukan pendidikan tidak formal dalam artian sekolah lapang untuk meningkatkan keahlian petani.⁴⁹

c. LMDH (Lingkungan Masyarakat Desa Hutan)

Peran LMDH dalam ikut menjaga kelestarian hutan dirasa kurang, karena LMDH memiliki kewajiban dalam mejaga dan memiliki kebijakan dalam peraturan pelanggaran merusak hutan. Maka dari itu peneliti

⁴⁹ Tan Malaka, *Semangat Muda*, (Entiktop, Literasi Press, 2016), 49

melibatkan LMDH dalam penelitian agar mempertegas kebijakan dan ikut andil dalam pelestarian hutan.

d. Aparat Perhutani

Aparat Perhutani adalah salah satu kelompok yang dekat dengan masyarakat hutan, setiap hari perhutani selalu menjaga keamanan di sekitar hutan Desa Sokogunung, selain itu masyarakat yang mengelola hutan seperti baon juga bekerjasama dengan perhutani.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang menggunakan Participatory Rural Aprasial (PRA), pembelajaran menggunakan teknik PRA yaitu pembelajaran dengan pemahaman lokasi yang digunakan, tujuan dilakukan penelitian dan melakukan kegiatan pengorganisasian bersama masyarakat agar terjadi penelitian yang akurat. Teknik PRA memudahkan dalam menganalisis, merumuskan dan mengevaluasi program yang dilakukan. Adapun PRA diterapkan sebagai berikut:

1. Belajar langsung bersama masyarakat untuk mengetahui tindakan atau situasi pada masyarakat, bukan mengajari masyarakat seolah fasilitator adalah orang paling pintar.
2. Dalam menggunakan metode harus dengan cara yang luwes tidak menyinggung masyarakat. mampu mengembangkan metode, menciptakan dan memanfaatkan situasi, dan selalu membandingkan atau berusaha memahami informasi yang diperoleh, serta dapat menyesuaikannya dengan proses belajar yang tengah dihadapi.
3. Melakukan hubungan komunikasi secara menyeluruh, yaitu dengan cara melakukan metode komunikasi wawancara, diskusi, observasi guna mencari informasi yang akurat dan terpercaya.

4. Memperbaiki diri sendiri dalam setiap kegiatan agar tidak terjadinya keangkuhan dalam mencari data. Mencari pengalaman dan gagasan, informan dan pengalaman dengan masyarakat dan dengan pihak-pihak pelaksana program lainnya.⁵⁰

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan fakta dilapangan dan akurat, dengan cara sebagai berikut:

- a. Teknik FGD (*focus group discussion*)

Dalam teknik FGD diperlukan saat melakukan penelitian yang memakai metode PAR, karena dalam FGD akan terjalin suatu dialog antara semua pihak. Dalam metode PAR memiliki ciri khas dalam partisipasi masyarakat yang saling keterkaitan dan dibutuhkan atau bisa disebut dengan simbiosis mutualism.

- b. Pemetaan

Dalam pemetaan ini masyarakat menjadi peran utama untuk berbagi pengetahuan letak wilayah Dusun Krajan sesuai yang ada di peta, sehingga mereka mengerti batasan-batasan wilayahnya dengan hasil pengetahuan mereka.⁵¹

- c. Transect

Fasilitator bersama masyarakat menelusuri wilayah untuk menentukan atau mengambil objek untuk bahas kajian dan pengembangan, dan di diskusi bersama untuk di berdayakan.

- d. Wawancara dengan semi terstruktur

Dalam wawancara semi terstruktur ini masyarakat ditanyai dengan berbagai pertanyaan seperti 5W + 1H. Sehingga peneliti dapat

⁵⁰ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research...*, 96

⁵¹ Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan bekerjasama masyarakat, panduan bagi fasilitator perubahan sosial*. Solo: LPTP, 2006), 15

membandingkan antara keluarga satu dengan keluarga yang lain. Tidak harus menggunakan bahasa formal.

E. Teknik Validasi Data

Dalam melakukan validasi data memakai teknik tringulasi. Maksud dari tringulasi data yaitu memvalidasi data dengan cara mengecek atau yang disebut cros chek, agar dalam menemukan data tidak sekedar menemukan. Terdapat tiga tringulasi yaitu tringulasi tim, tringulasi alat teknik dan tringulasi peneliti. Karena yang membedakan penelitian yaitu dengan adanya data yang akurat. Agar peneliti bersama masyarakat bisa mempresentasikan, menganalisis dan membagi pengetahuan sebagai proses yang dilakukan pada awa.⁵²

F. Teknik Analisis Data

Selama proses penelitian dilakukan analisis data dengan cara menganalisis atau menelaah semua data yang didapatkan, mulai data yang didapatkan dari beberapa sumber wawancara, catatan lapangan, pengamatan, photo, dokumen, observasi dan lain sebagainya. Pengamatan data semuanya guna memudahkan dalam menelaah atau menganalisis data. Sedangkan menurut Patton menjelaskan sebai berikut: “analisis data yang digunakan selama proses ialah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya kedalam suatu pola, katagori, dan satuan uraian besar”⁵³

Dalam memperoleh data yang didapatkan agar menjadi akurat, peneliti bersama masyarakat melakukan analisis secara bersama, analisis digunakan untuk mengetahui permasalahan yang ada yakni rusaknya lingkungan hutan di Desa

⁵² Robert Chambers, *PRA Participatory Rural Appraisal: Memahami desa secara partisipatif*, (Y. Sukoyo, penerjemah), 68

⁵³ Lexy j. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 49

Sokogunung. Adapun beberapa yang akan dilakukan peneliti bersama masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Sejarah

Analisis sejarah dilakukan agar mengetahui kejadian yang dulu sampai sekarang yang dianggap penting, agar dalam menganalisis bisa terjadi keakuratan data. Karena dalam kejadian yang telah lewat banyak kejadian penting yang belum diketahui peneliti bersama masyarakat seluruhnya.

Dalam melakukan analisis sejarah dapat digunakan untuk penelusuran alur sejarah dalam masyarakat, memberikan data awal dalam penelitian, sebagai langkah pertama untuk mencari dan penentuan data, dapat mengetahui sejarah masalah yang bisa dibanggakan dan dapat menganalisis sebab akibat antara kejadian masa lalu. Seperti ekonomi masyarakat, kondisi lingkungan, perkembangan desa dan perkembangan penduduk⁵⁴.

b. *Trend and Change*

Dalam analisis ini menggunakan bagan perubahan dalam masyarakat dan kecenderungan yang dialami masyarakat seperti halnya kejadian, keadaan dan kegiatan masyarakat dari hari demi hari. Hasil *Trend and Change* digambarkan dalam matrik yang telah direncanakan. Dalam hal ini digunakan dalam melihat atau mengamati kecenderungan dan perubahan pada masyarakat.

c. Diagram Venn

Teknik untuk melihat keterkaitan atau hubungan masyarakat dengan instansi atau lembaga yang ada di desa. Dalam menggunakan teknik diagram venn bertujuan untuk mengetahui pihak-pihak yang berada di desa. Diagram venn merupakan diagram yang umum atau opsional, maka perlunya penerjemahan ulang, karena dalam diagram venn hanya

⁵⁴ Lexy j. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif...*, 119-120

menggambarkan keterkaitan masyarakat terhadap pihak-pihak yang ada di desa.

d. Kelender Musim

Dalam mengetahui masalah, kegiatan utama, kesempatan siklus dalam setiap tahunnya menggunakan kalender musim agar dalam penentuan dan analisis dipermudah dalam melihat. Diagram kalender musim digunakan dalam hal kejadian siklus setiap tahunnya. Dan menganalisis dalam menyiapkan kegagalan yang akan diterima, supaya tidak terjadi⁵⁵.

e. Analisa Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Analisis pohon masalah digunakan dalam mengetahui akar dari permasalahan yang akan dipecahkan. Sedangkan pohon harapan bertujuan untuk mengetahui atau menganalisa tujuan atau harapan dari permasalahan yang ada, jadi pemecahan dari pohon masalah ialah pohon harapan.

G. Analisis Stakeholder

Untuk mengetahui stakeholder peneliti harus melakukan penelitian atau wawancara kepada seseorang yang mengetahui tata ruang yang akan diteliti untuk dijadikan penerus ketika peneliti sudah tidak ada. Dalam artian stakeholder pihak masyarakat yang akan menjadi fasilitator pengganti fasilitator peneliti.

Berdasarkan tugas stakeholder sangat berat maka peneliti mencari seseorang yang tepat dalam menjalankan atau meneruskan program kegiatan yang sudah berjalan bersama peneliti. Dalam menentukan stakeholder harus sesuai dengan keahlian dan program yang dijalankan, agar tugas yang bisa berjalan berkelanjutan. Penentuan tidak semata peneliti yang menentukan melainkan dalam penentuan disepati bersama agar

⁵⁵ Lexy j. Moleong, metodologi penelitian kualitatif...,130

saling membantu dalam menjalankan program yang akan dijalankan.

Berdasarkan jumlah, peran, keberagaman dan tugas stakeholder maka perlunya saling partisipasi antara masyarakat, karena perlunya saling membantu dalam menjalankan program yang telah dijalankan. Oleh karena itu peneliti mulai awal memakai partisipasi masyarakat agar setelah ditinggalkan peneliti, terdapat penerus dan bisa berjalan program yang telah dirumuskan bersama.

Stakeholder merupakan tugas yang berat karena berjalanya kegiatan setelah ditinggal peneliti, tergantung stakeholder. Stakeholder merupakan fasilitator pengganti peneliti maka harus bisa menjalankan. Jika stakeholder berhenti maka masyarakat juga akan berhenti, karena stakeholder merupakan kepala organisasi dan masyarakat merupakan badanya. Maka harus ada kerjasama antara semua belah pihak agar bisa berjalan dengan bersama-sama.

Bagan 3. 1
Analisis Stekholder

1.	2.	3.	4.	5.
Organisasi/ kelompok	Kepentingan Utama	Sumber Daya yang Dimiliki	Sumber Daya yang Dibutuhkan	Tindakan yang Dilakukan
Pemerintah na Desa	Lembagaa pemerintahan yang fokus pada tata pemerintahan desa	Kekuasaan/w ewenang, Kebijakan	Memberikan dukungan berupa solusi dan motivasi terhadap pengorganisasian yang dilakukan dalam menjaga kelestarian lingkungan hutan	1. Berkordinasi dengan masyarakat untuk ikut serta 2. mengontrol danmengawasi selama kegiatan berjalan

LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan)	Institusi yang beranggotakan masyarakat sekitar hutan di Desa Sokogunung	1. Sumber Daya Manusia 2. kordinasi dengan perhutani langsung	Memberikan moivasi dan masukan terhadap kegiatan yang dilakukan dalam pelestarian hutan dengan cara sistem agroforestri	1. melakukan monitoring terhadap kegiatan 2. mencatat kegiatan pelestarian hutan 3. mengevaluasi bersama dalam kegiatan pelestarian hutan
Perhutani Wilayah Kebonharjo	Perhutani yang mengelola hutan dikawasan wilayah perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa	1. Sumber daya manusia dalam mengelola hutan 2. Data hutan yang sesuai dengan	Sebagai pihak yang memberikan data akurat dan motifator atau memberikan pengetahuan dalam menjaga pelestaraian hutan	Tukar pikiran dengan semua elemen masyarakat guna mensejahterakan masyarakat dan pelestraian hutan

	Timur	naunganya		
Dinas Lingkungan Hidup Rembang	Dinas Lingkungan Hidup yang mengetahui kawasan hutan yang berada di wilayah naunganya	1. Pekerja yang ada didalamnya 2. pengetahuan yang dimiliki mengenai hutan dan data tentang hutan	Memberikan pengetahuan yang dimiliki terhadap masyarakat, cara pengelolaan hutan dengan baik dan benar dengan menggunakan sistem agroforestri	Tukar pikiran dalam pengetahuan pelestarian hutan dengan baik dan benar
Kyai	Menyebarkan dakwah dimasyarakat nya	Memiliki kharisma dan disegani masyarakat	Memberikan nasihat atau arahan bagi masyarakat tentang pelestarian lingkungan hutan.	Meminta bantuan dan mengajak masyarakatnya untuk menjaga dan melestarikan hutan.

Kepala Desa, dan para ketua RT dan RW	Menjadi tanggung jawabnya mengatur masyarakat dan hidup rukun	Orang yang dihormati oleh masyarakat	Menarik masyarakat dalam menjaga dan pelestarian lingkungan hutan	Meminta bantuan dan ikut serta dalam mengajak masyarakatnya untuk menjaga dan melestarikan hutan.
Kelompok tani	Kelompok yang menjadi ruang aspirasi masyarakat tani	1. Sumber daya Manusia 2. Pihak sebagai obyek	Sebagai informan atau pelaku untuk perubahan pelestarian hutan melalui sistem agroforestri	Berkordinasi dan menyerap pengetahuan baru mengenai pelestarian hutan yang akan dilakukan

H. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada BAB pertama yaitu pendahuluan peneliti menjelaskan dan mengupas mengenai analisis awal terkait kerusakan ekosistem lingkungan hutan di Dusun Krajan Desa Sokogunung. Hal tersebut menjadikan alasan peneliti untuk pemilihan tema sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan, agar memudahkan dalam melakukan penelitian karena kerusakan yang telah nampak.

BAB II : KAJIAN TEORI

Dalam BAB II menjelaskan dan memaparkan teori dan referensi yang kuat dalam memperoleh data yang akan digunakan untuk strategi pemberdayaan dilapangan, beberapa teori yang digunakan ialah teori pengorganisasian yang menjelaskan mengenai pengorganisasian masyarakat dalam melestarikan hutan selain itu juga terdapat teori perspektif islam yang dipadukan dengan kenyataan yang ada dilapangan.

BAB III : METODE PENELITIAN

BAB ini memaparkan mengenai paradigma atau sistem penelitian sosial, tetapi juga mengenai aksi, tindakan, hingga perubahan dan dilakukan bersama dengan masyarakat dengan bersama-sama agar tidak terjadi adanya ketergantungan dengan pihak-pihak lainnya.

BAB IV : PROFIL DESA SOKOGUNUNG

Kajian BAB ini memaparkan mengenai analisis situasi Desa Sokogunung, khususnya pada masyarakat diwilayah Dusun Krajan Desa

Sokogunung, mulai dari aspek demografi aspek geografi, sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya.

BAB V : RUSAKNYA EKOSISTEM HUTAN

Peneliti memaparkan mengenai situasi dan kondisi yang berada dilapangan, dan menjadikan data yang akurat untuk dijadikan analisis mengenai terjadinya kerusakan ekosistem hutan.

BAB VI : DINAMIKA PENGORGANISASIAN

Peneliti menjelaskan mengenai proses dinamika selama dilapangan seperti halnya inkulturai sampai dengan evaluasi dan monitoring secara bersama mulai awal peneliti hingga akhir. Peneliti bersama masyarakat mendiskusikan mengenai temuan data dan masalah yang ada.

BAB VII : UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN HUTAN

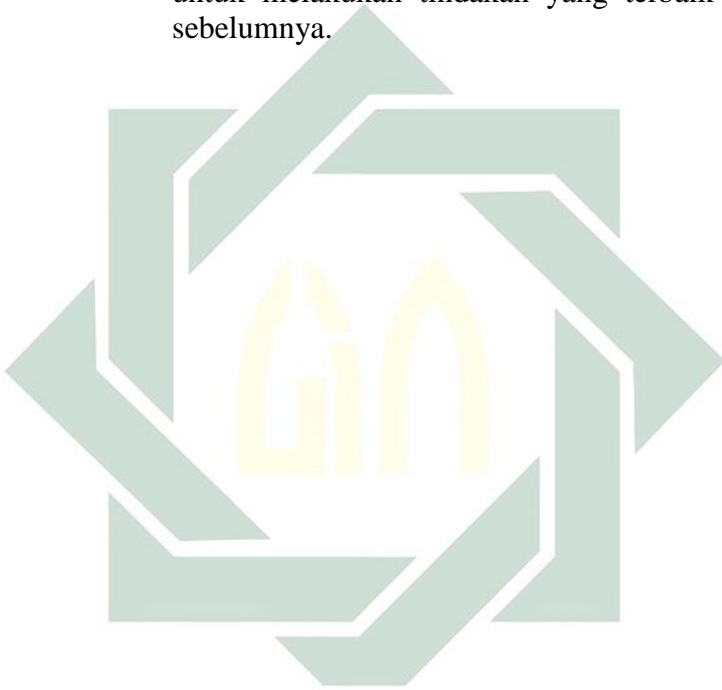
Dalam BAB ini peneliti menjelaskan mengenai strategi progam yang berkaitan dengan masalah, sehingga muncul perubahan yang lebih baik. Peneliti juga akan membahas detail mengenai data dan fakta yang sebenarnya terjadi dilapangan saat peneliti melakukan pendampingan.

BAB VIII : CATATAN REFLEKSI DAN EVALUASI

Peneliti akan memaparkan catatan refleksi dan evaluasi guna untuk mengetahui perubahan yang terjadi selama proses pendampingan. Selain itu untuk mengetahui capaian setelah proses pendampingan kegiatan yang dilakukan. Dan evaluasi selama proses pendampingan untuk menjadikan perbaikan.

BAB IX : PENUTUP

BAB terakhir menjelaskan mengenai penutup yang berisi tentang kesimpulan selama dilakukan penelitian bersama masyarakat agar menemukan hasil dan adanya rekomendasi untuk melakukan tindakan yang terbaik dari sebelumnya.



BAB IV

PROFIL DESA SOKOGUNUNG

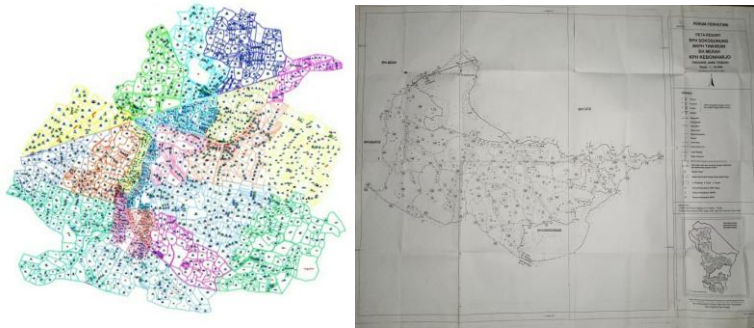
A. Kondisi Geografis

Letak geografis Desa Sokogunung Kecamatan Kenduruan Kabupaten Tuban dari pusat kota berjarak sekitar enam puluh empat kilo meter, jalan yang di tempuh berbelok-belok karena lokasi desa terletak di ujung barat daya Kota Tuban, dari kecamatan menuju Desa Sokogunung berjarak Sepuluh Kilo meter. Terletak di barat daya Kabupaten Tuban Jawa Timur, perbatasan dengan Kabupaten Blora Jawa Tengah.

Jarak Desa Sokogunung dengan pusat perkotaan Kabupaten Tuban sangat jauh. Terhitung untuk menuju ke Desa Sokogunung dengan kendaraan roda empat dan roda dua dari terminal ditempuh dengan waktu 120 menit, sedangkan jika dari alun – alun pusat kabupaten membutuhkan waktu 110 menit.

Desa Sokogunung sesuai dengan nama “Sokogunung” dari bahasa Jawa yang diartikan dalam bahasa Indonesia berarti “dari gunung” lokasi yang berada di perbukitan, maka untuk menuju kedesa perlu melewati jalan yang berbelok – belok dan naik turun. Kondisi Desa Sokogunung tergolong sejuk karena letak desanya dikelilingi dengan hutan milik perhutani yang dilindungi.

Gambar 4.1
Peta Desa dan Hutan Sokogunung



Sumber : Buku Profil Desa Tahun 2020 dan Buku Perhutani Tahun 2019

Luas tanah permukiman yang di miliki Desa Sokogunung adalah 405,0951 ha, sedangkan lahan perhutani 729 ha. Luas lahan antara perhutani dengan lahan permukiman menurut administrasi seluas 1.134,0951 ha.

Desa yang terletak di ujung barat daya Kabupaten Tuban, memiliki kearifan lokal yang masih kental, pola hidup yang dijalankan masih tradisional, mayoritas pekerjaan yang dijalankan oleh masyarakat ialah bekerja menjadi petani. Letak desa yang berada di ujung barat daya se-kecamatan Kenduruan memiliki persamaan dengan desa – desa di sekitarnya yang memiliki letak geografis yang sama halnya. Batas antara Desa Sokogunung dengan desa di sekitarnya antara lain sebgai berikut:

Tabel 4. 1
Batas antara Desa Sokogunung

1.	Sebelah utara	Desa Sidomukti, Kecamatan Kenduruan, Kabupaten Tuban, Jawa Timur
2.	Sebelah selatan	Desa Ketringan, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora,

		Jawa Tengah
3.	Sebelah barat	Desa Jlodro, Kecamatan Kenduruan, Kabupaten Tuban, Jawa Timur
4.	Sebelah timur	Desa Jamprong, Kabupaten Tuban, Jawa Timur

Sumber : buku profil Desa Sokogunung

Jumlah dusun yang ada di Desa Sokogunung berjumlah dua dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Gading. Dusun Krajan menjadi pusat yang ada di Desa Sokogunung, mayoritas kebanyakan orang berada di Dusun Krajan, dan di Dusun Gading penduduknya terbilang masih sedikit.

Rincian dari Desa Sokogunung dilihat dari jumlah RT dan RW. Antara Dusun Krajan dan Dusun Gading memiliki perbedaan yang sangat jauh dan perkembangannya antara lain:

Tabel 4. 2
Jumlah RT dan RW Desa Sokogunung

Dusun	Krajan	Gading	Total
RT	14	5	19
RW	4	1	5

Sumber : buku profil Desa Sokogunung

Jumlah antara kedua dusun terlihat bahwa Dusun Krajan mengalami Peningkatan drastis. Kemajuan dusun masih belum seimbang karena didominasi daerah Krajan yang menjadi pusat desa.

B. Kondisi Demografis

Penduduk merupakan suatu perkumpulan dari setiap individu orang yang berkumpul karena kepentingan yang sama.

Salah satu dari kata penduduk bisa di sebutkan dengan nama lain komunitas.

Perkumpulan karena adanya kepentingan yang sama antara individu – individu lainnya yang dinamakan penduduk karena beberapa aspek, mulai dari aspek budaya, aspek keturunan, aspek geografis, aspek ekonomi, dan aspek lain sebagainya. Kepentingan dari penduduk menjadikan perkumpulan individu dalam menjalankan aktifitasnya.

Kepentingan para penduduk menjadikan jumlah penduduk semakin bertambah banyak. terhidung jumlah penduduk sampai 2020 berjumlah 3.195, rincianya antara lain sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
Laki-laki	1.625	0	1.625
Perempuan	0	1.570	1.570
Jumlah Total	1.625	1.570	3.195

Sumber : buku profil Desa Sokogunung tahun 2020

Berdasarkan jumlah penduduk laki – laki dengan perempuan tidak terpaut besar, hal ini menjadikan kesetabilan gander yang ada di masyarakat. selisih antara keduanya tidak terpaut banyak, laki – laki lebih unggul 55 orang.

Pertumbuhan masyarakat Desa Sokogunung mengalami kemajuan yang pesat, hal ini bisa mengalami bonus demografi yang bisa memanfaatkan kemajuan negara ataupun desa. Produktifnya masyarakat menjadikan kemajuan desa, khususnya bagi laki – laki.

C. Kondisi Ekonomi

Masyarakat Desa Sokogunung untuk menghidupi kehidupan sehari – hari mayoritas bekerja menjadi petani. Untuk menikmati hasilnya menjadi ekonomi hedonisme belum bisa seperti perilaku orang yang ada di kota.

Ekonomi masyarakat juga tergantung pada kondisi desa, selain bertani di lahan sendiri. Masyarakat bisa menggarap lahan perhutani yang di buka menjadi lahan yang bisa ditanami apa saja, seperti palawija, tanaman obat dan lain sebagainya (produktif), asalkan tidak menghilangkan unsur keutamaan hutan. Adapun rincian daftar pekerjaan masyarakat Desa Sokogunung yang di dapatkan dari pihak pemerintahan desa sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan tahun
2020

Pekerjaan	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
Belum/Tidak Bekerja	230	194	428
Mengurusi Rumah tangga	0	134	134
Pelajar/Mahasiswa	231	198	429
Pensiun	1	0	1
Pegawai Negeri Sipil	7	7	14
TNI	2	0	2
Perdagangan	7	14	18
Petani/Pekebun	402	775	1.177
Petani Hutan	324	0	324
Transportasi	6	0	6
Karyawan Swasta	67	39	106
Karyawan BUMN	4	0	4
Penata Rias	0	1	1
Guru	0	7	7
Sopir	9	0	9
Pedagang	2	2	4
Perangkat Desa	9	1	10
Kepala Desa	1	0	1

Wiraswasta	318	201	519
Lainya	1	0	1
Jumlah Total	1.625	1.570	3.195

Sumber : Buku profil Desa Sokogunung tahun 2020

Kerajinan bambu salah satu pekerjaan kedua yang dulu digeluti oleh masyarakat, akan tetapi sekarang hanya ada beberapa yang masih melakukan pekerjaan tersebut, adapun kerajinan bambu yang di buat antara lain seperti membuat anyaman keranjang, keping, cikrak, tutup mulut hewan (*kemanak*), alat pukul hewan (*pecut*). Semakin modern bahan dari bambu tidak begitu diminati lagi di pasaran dan harga jual semakin murah, maka dari itu banyak pengerajin bambu yang beralih menjadi pekerjaan lainnya.

Letak yang strategis yang di kelilingi hutan, masyarakat juga banyak yang membuka usaha kayu atau yang disebut mebel. Pemasaran dari usaha mebel mulai dari dalam daerah yang dipesan orang – orang ada juga di pesan langsung oleh lembaga dan lain sebagainya, sampai luar daerah.

Melihat semakin maju dan modern zaman terdapat peluang sangat besar, ada beberapa masyarakat yang melirik usaha tersebut yaitu produksi batako. Dengan majunya peradapan maka semua orang akan berlomba untuk membangun rumah dan keperluan lainnya, maka dari itu beberapa orang tersebut membuka usaha batako dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan orang – orang yang mengikuti peradapan, dengan usaha batako banyak pemesanan dari masyarakat lokal hingga luar kota.

Bertambahnya jumlah penduduk dan kemajuan yang ada di desa, masyarakat banyak yang memiliki kendaraan roda dua dan empat, maka dari itu beberapa orang memilih usaha montir atau bengkel. Banyaknya jumlah penduduk yang memiliki kendaraan, maka banyak juga yang membutuhkan montir atau montir yang faham kendaraan.

Lokasi yang terletak di tengah – tengah hutan banyak masyarakat yang usaha jual beli kayu bakar, karena kayu perhutani dan kayu milik sendiri setiap dipangkas dikumpulkan dan di jual. Pemanfaatan daun jati juga dilakukan oleh masyarakat dengan di ambil dan di jual di pasar.

Gudang rombengan juga salah satu usaha masyarakat, selain usaha tersebut masyarakat bisa mengurangi pembuangan sampah yang cuma – cuma bisa menghasilkan uang. Adanya usaha rombengan menjadikan lingkungan Desa Sokogunung menjadi bersih, tidak ada pembuangan sampah yang sembarangan.

Banyak dari orang yang memiliki mobil juga dibuat usaha dengan cara rental mobil, ada yang di sewakan juga ada yang dibuat belanja kepasar mengangkut orang – orang kepasar. Setiap orang yang memiliki usaha rental mobil memiliki sistem pembayaran masing-masing, tergantung kesepakatan awal.

Mayoritas masyarakat banyak yang ternak sapi, yang bisa dijadikan usaha sampingan jika ada kebutuhan yang mendadak bisa di jual belikan. usaha burung puyuh, ternak kambing, ternak burung hias, ternak kelinci, ternak burung dara juga banyak yang memilikinya akan tetapi minoritas, hampir semua usaha peternakan cara penjualanya dengan cara di lemparkan pengepul terutama sapi dan kambing.

Ibu rumah tangga yang nganggur banyak yang membantu suaminya dengan cara membuka usaha toko sembako. Banyak ibu rumah tangga yang jualan di pasar dan juga beli dipasar untuk di pasarkan lagi di rumah masing – masing, selain itu juga berjualan sembako dengan cara keliling.

Tahun 2020 muncul usaha baru yaitu produksi pelepah pisang. Yang diawali satu orang sekarang sudah banyak yang tertarik dengan produksi pelepah pisang yang dikelola menjadi kerajinan yang memiliki nilai harga jual tinggi. “Meskipun letak desa berada di ujung kota, perekonomian di dalamnya pada tahun terakhir ini mengalami perkembangan pesat dari

pada desa – desa yang berada di kecamatan tersebut”. Ujar pak bianto

Pemasaran dari bahan mentah sampai matang biasanya masyarakat menjual ke pasar atau ke toko sembako yang diajak kerjasama dan tergantung produksi masarakat. Dari usaha itu semua masyarakat bisa menghidupi keluarganya dan untuk anak muda rata-rata merantau untuk membantu manambah ekonomi orang tuanya.

Selain itu masyarakat mayoritas bekerja sebagai petani, Jumlah dari petani 1.177 yang menggarap lahan perhutani sejumlah 324 hal ini menjadikan lahan perhutani penuh dengan penggarap. Dengan jumlah penggarap lahan perhutani 324 maka dibutuhkan semua elemen terkait untuk melakukan kampanye dan pembinaan terhadap penggarap, agar tidak terjadinya kerusakan hutan.

Dari penanaman petani sekitar hutan belum mampu menerapkan secara maksimal penanaman dengan sistem agroforestri dengan alasan kurangnya pengairan dan kurang suburnya tanah. Biasanya penanaman dengan sistem agroforestri mencoba tanaman jagung dengan kacang-kacangan selain itu jagung dengan ketela, akan tetapi tidak menghasilkan sesuai dengan harapan masyarakat.

D. Kondisi Pendidikan

Masyarakat Desa Sokogunung bekerja selain untuk mencukupi kebutuhan hidup juga untuk pendidikan anak – anaknya, oleh karena itu pemerintahan Desa Sokogunung menyediakan pendidikan anak usia dini sampai Sekolah Dasar, yang meliputi: Raudhatul Athfal (RA) terdapat satu sekolah, Taman Kanak – kanak (TK) dua sekolah, Pendidikan Anak Usia Dini (PiAUD) tiga sekolah, Sekolah Dasar (SD) dua sekolah, dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) satu sekolah. Adapun rincian pendidikan di Desa Sokogunung sebagai berikut:

Tabel 4. 5

Rekapitulasi Jumlah Pendidikan Desa Sokogunung Tahun 2020

Pendidikan	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
Tidak/Belum	254	256	510
Belum Tman SD/Sederajat	162	144	306
Tamat SD/Sederajat	859	859	1.178
SLTP/Sederajat	204	231	435
SLTA/Sederajat	126	58	184
Diploma I/II	3	2	5
Akademi/Diploma III/S. Muda	0	2	2
Diploma IV/ Strata I	16	18	34
Stata II	1	0	1
Jumlah total	1.625	1.570	3.195

Sumber : Buku profil Desa Sokogunung tahun 2020

Setelah tingkat Sekolah Dasar orang tua murid melanjutkan pendidikan anak – anaknya ke jenjang berikutnya yang ada di luar desa, ada yang di pondokan sekaligus sekolah sampai ke jenjang perguruan tinggi, namun untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi yang masih sampai tahun 2020 hanya 9 orang, untuk setiap tahunnya belum tentu ada yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, karena minat sekolah di Desa Sokogunung terbilang kurang, hal ini di tandai bahwa setelah Sekolah Menengah Atas, banyak yang kerja merantau untuk yang laki – laki dan nikah untuk yang perempuan.

E. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Desa Sokogunung banyak melakukan aktifitas pagi hingga malam hari, untuk siang hari masyarakat melakukan pekerjaannya. Malam hari rutinitas tahlil dan manaqib pada hari jumat untuk jemaah muslim dan hari rabu rutinitas tahlil dan diba' untuk jemaah muslimat, selain itu ada

jemaah fatayat yang melakukan mengaji giliran di rumah jemaah yang ikut setiap sebulan sekali tergantung yang mengenai arisan.

Ada beberapa organisasi Ansor, Banser yang mengembangkan islam di masyarakat. terhitung keagamaan islam yang ada di desa mengalami perkembangan pesat. Dilihat dari tabel sebgai berikut:

Tabel 4. 6

Jumlah Pengikut Agama Desa Sokogunung Tahun 2020

Agama	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
Islam	1.624	1.570	3.194
Kristen	1	0	1
Jumlah Total	1.625	1.570	3.195

Sumber : buku profil Desa Sokogunung tahun 2020

Berdasarkan data diatas mayoritas agama yang dianut adalah islah. Perkembangan yang dilakuka oleh tokoh – tokoh agama, menghasilkan perkembangan agama islam menjadi mayoritas.

F. Tradisi dan Kebudayaan

Terdapat Karang Taruna yang mengembangkan anak muda untuk memajukan desa, antara lain mengembangkan seni reog, seni voli pernah meraih kejuaraan antara lain lomba voli antar kecamatan dalam rangka memperingati hari kemerdekaan mendapatkan juara dua pada tahun 2017 – 2018, tenis meja mendapatkan juara dua pada tahun 2019 – 2020. Juga ada posyandu remaja untuk selalu ikut andil dalam kesehatan agar bisa memantau kesehatan yang ada di Desa Sokogunung. Juga terdapat pencak silat yang pernah meraih juara dua sekecamatan dan dua kali juara dua sekabupaten, hal ini juga menjadi ciri khas Desa Sokogunung akan pencak silat (PSHT) Persaudaraan Setia Hati Terate.

Desa Sokogunung juga kaya dengan budayanya, seperti sedekah bumi yang dilaksanakan setiap tahun sekali, untuk rasa

syukur atas tanah yang ditempati memberikan berkah bagi masyarakat berupa tanah subur untuk tanamannya dan aman bagi penduduk desanya, hiburan yang di adakan berupa tayub dan juga wajang. Ada tradisi Sukuran (bucu kendit, wiwit, megengan, kupat sapi, apeman / sampur bawur), setiap hajat masyarakat juga menggelar sukuran (tujuh bulan mengandung, lahir anak, nikah, hitan, lahiran sapi, mendirikan rumah).

setiap orang meninggal juga terdapat mengaji bareng sampai 1000 hari, yang pertama 7 hari mengaji berturut - turut, kedua 40 hari, ketiga 100 hari, ke lima setiap tahunnya, yang terakhir 1000 hari. Di Desa Sokogunung juga terdapat kesenian dangdut, hadrah, dan tongklek untuk membangunkan orang sahur.

BAB V

RUSAKYA EKOSISTEM HUTAN

A. Kondisi Ekosistem Hutan

Hutan yang di harapkan bisa menopang perekonomian masyarakat, Namun setiap harinya hutan mengalami kerusakan yang mengakibatkan dampak besar pada masyarakat. Seperti halnya penebangan hutan dengan harapan memperluas lahan pertanian (deforestasi), kekeringan, kebakaran hutan dibulan kemarau, penggunaan atau penyemprotan pupuk kimia dan pestisida yang berlebihan mengakibatkan degradasi lahan serta terjadinya erosi, bahkan sekarang terjadi di setiap daerah yang memiliki wilayah hutan, hal itu karena minimnya kesadaran semua elemen masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

Penurunan drastis akibat penebangan liar dan pembukaan lahan baru untuk pertanian mengakibatkan masyarakat disekitar hutan terkena dampaknya. Hal ini dikarenakan hutan semakin hari semakin rusak dan adanya penebangan hutan untuk pembukaan lahan pertanian secara besar-besaran akibatnya yang dulu pada tahun 90-an masih asri kini pada tahun 2000-an sampai sekarang menjadi panas dan kekeringan.

Masyarakat Desa Sokogunung juga bergantung pada lahan perhutani yang di buka atau disewakan untuk pertanian masyarakat. Kerjasama dilakukan antara petani dengan perhutani bertujuan untuk menambah penghasilan para petani yang mengelolah khususnya petani yang tidak memiliki lahan sendiri, akan tetapi kerjasama antara petani dan perhutani belum memikirkan dampak signifikal dalam jangka panjang, karena akibat yang ditimbulkan dalam jangka waktu panjang bisa merusak ekosistem dan vegetasi hutan. Sehingga ekosistem dan vegetasi mulai hilang dan potensi lokal akan berdampak tidak stabil.

Gambar 5.1.
Keadaan Hutan



Sumber : Dokumentasi oleh peneliti

Letak hutan yang berada disebelah selatan permukiman masyarakat Desa Sokogunung sekarang mayoritas sudah ditanami tanaman jagung, ketela, tanaman obat – obatan dan lain sebagainya. Tanaman yang berada dilahan perhutani belum semua digarap dengan resmi, akibat masyarakat yang padat dan kurangnya lahan pertanian yang dimiliki.

Pembukaan lahan hutan yang disediakan oleh perhutani masih kurang menurut masyarakat, akibatnya masyarakat membuka hutan sendiri, untuk dijadikan lahan pertanian. Pembukaan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri disebut dengan tanah penggarap liar. Pantauan dari pihak perhutani tetap dilakukan, meski tanah yang digarap liar. “Tanah yang digarap oleh masyarakat dengan cara liar, tetap dikenakan pajak, karena jika langsung diberhentikan pasti ada kontra dari pihak masyarakat dan pihak perhutani”. Ujar bapak mudi

Lahan yang dibuka oleh pihak perhutani sesuai panduan dan ketentuan yang ada dan diserahkan oleh penggarap atau masyarakat yang menanam lahan perhutani, disebut lahan penggarap resmi. Penggarap yang resmi dan penggarap liar

tetap dikenakan pajak, karena semuanya memiliki ketentuan masing – masing.

Sesuai ketentuan yang sudah disepakati bahwa bagi penggarap lahan perhutani harus menjaga hutan yang di buka untuk lahan pertanian. Pembukaan lahan perhutani tidak semata menghilangkan pohon tegakan yang ada, melainkan meregenerasikan pohon tegakan yang sudah besar menjadi kecil lagi.

Keadaan dilapangan mayoritas masyarakat tidak menaati peraturan yang ada, seperti harus merawat dan menjaga pohon tegakan yang diregenerasikan. Pohon tegakan yang diregenerasikan tepat dilahan penggarap mayoritas mati.

Paska penanaman yang di lakukan penggarap ada saatnya penyemprotan pestisida guna untuk membasmi hama dan untuk mematikan rumput liar, disaat penyemprotan pestisida tersebut, banyak terkena pohon tegakan yang harus dirawat dan akhirnya mati. Menurut perhutani matinya tegakan pohon tersebut dikarenakan kesengajaan penyemprotan pestisida oleh penggarap, selain itu penggarap sengaja mematikan tegakan pohon agar tanaman yang di tanamya tidak mati karena tidak mendapatkan sinar matahari.

Penggarap bisa melakukan penanaman dimusim hujan. Penanaman dua kali dalam setahun apabila ditanami jagung, dan jika ditanami tanaman obat – obatan atau singkong panen 1 tahun sekali.

Petak yang digarap berada diatas bukit dan tidak ada sumber mata air. Pada musim kemarau penggarap memilih membiarkan lahan yang ada (tidak ditanami), karena tidak adanya air untuk mengairi lahan yang ada.

Kondisi yang ada dilapangan menjadi tantangan bagi peneliti dalam membantu memanfaatkan hutan dengan baik untuk perhutani dan masyarakat, antara kedua belah pihak harus saling mendapatkan hasil dari hutan. Peneliti adalah orang yang tidak pernah ikut campur dalam urusan hutan dan

harus bisa memposisikan di antara kedua belah pihak dengan baik.

Gambar 5.2.
FGD Kawasan Hutan Desa Sokogunung



Sumber : Dokumentasi peneliti

Peneliti dengan masyarakat melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) menggunakan media seadanya, pada saat itu yang datang diantara lain: jari, harianto, mudi, suko, melakukan pemetaan hutan di Desa Sokogunung yang membahas tentang ekosistem hutan. Pelaksanaan FGD tersebut dilaksanakan di pos jaga perhutani daerah perbatasan desa antara Desa Sokogunung dengan Desa Jamprong.

Pada pertemuan tersebut masyarakat yang hadir merespon terkait keadaan hutan yang semakin hari populasinya semakin menurun hal itu juga berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Pembahasan yang dilakukan bukan hanya mengenai ekosistem yang ada di hutan melainkan perekonomian masyarakat, fasilitas umum, dan yang paling penting peneliti mengarahkan pembahasan mengenai ekosistem hutan yang menjadi fokus pembahasannya.

Terkait informasi yang didapatkan saat FGD yang harus di catat peneliti adalah mengenai penyebab perubahan ekosistem hutan dari sisi masyarakat, hilangnya populasi hutan, dan

penyebab lainnya. Penyebab perubahan ekosistem hutan adalah faktor yang penting untuk dibahas mendalam dan membutuhkan pertemuan berikutnya.

Selesaiya pertemuan FGD, peneliti membuat strategi pembahasan untuk pertemuan selanjutnya mengenai penyebab perubahan rusaknya ekosistem hutan. Setelah beberapa narasi dan argument yang dipaparkan dalam forum, kesepakatan bersama untuk FGD selanjutnya jatuh pada tanggal 21 maret 2020, empat hari dari FGD pertama.

Pada FGD yang kedua bertambah dua orang yaitu jamil dan tarsiban selaku pihak LMDH, saat pertemuan pertama tidak bisa mengikuti dikarenakan ada urusan. Untuk pertemuan yang kedua semua peserta antuas dalam pembahasan yang telah disepakati yaitu mengenai rusaknya ekosistem hutan. FGD merupakan kunci awal antara peneliti dengan masyarakat untuk membangun dan memberdayakan untuk menuju perubahan ekosistem hutan yang rusak menjadi lebih baik lagi.

Dalam pembahasan FGD Pertama mengenai pembukaan lahan pertanian dan permukiman di Jawa Tengah masih luas dilakukan, biarpun setiap tahunnya mengalami penurunan tapi belum mampu meminimalisir secara signifikan. “Upaya perhutani dalam menangani pencurian kayu sudah digalakkan secara tegas, oleh karena itu pada tahun 2020 harus ada penurunan secara drastis dalam pencurian kayu”⁵⁶.

Dihitung pada tahun 2014-2015 hutan yang awalnya kawasan hutan seluas 1589,5 ha di gunakan areal pengguna lain 3641,9 ha dan total deforestasi seluas 5231,4 ha, angka pada tahun 2015 masih mengalami kenaikan yang di gunakan deforestasi, pada tahun 2017-2018 kawasan hutan terhitung 2004,7 ha dan areal penggunaan lain 1110,8 ha dan total Deforestasi sebesar 3115,6 ha dari tahun 2014-2018 mengalami

⁵⁶ Hasil FGD yang disampaikan mudi (43 tahun) pada tanggal 18 Maret 2020

penurunan dalam deforestasi, yang artinya setiap tahun belum terjadi penurunan signifikan dalam menangani kerusakan hutan yang memperluas kawasan pertanian dan membuka lahan permukiman.

Tabel 5. 1
Angka Deforestasi di Jawa Tengah didalam dan diluar Tahun
2018-2019

Provinsi Jawa Tengah	Tahun			
	2014- 2015	2015- 2016	2016- 2017	2017-2018
Kawasan Hutan	1589, 5	-	-	2004,7
APL (Areal Penggunaan Lain)	3641,9	-	-	1110,8
Total deforestasi	5231,4	-	-	3115,6

Sumber : buku profil perhutani kebonharjo

Sebelum tahun 2000-an hutan yang ada di Desa Sokogunung masih rindang dan sejuk, ekosistem dan habitat juga masih terjaga dengan alamiah. Kesehatan masyarakat juga terjaga dengan baik, akibat oksigen yang ada di desa masih bagus dan ekosistem hutan masih terjaga.

Masyarakat Desa Sokogunung merasakan kekeringan dari akibat peluasan hutan untuk lahan pertanian selain itu karena pencurian kayu. Sedangkan pada tahun 90-an sumber mata air masih melimpah dan pada tahun 2017 sampai sekarang masyarakat merasakan kesulitan dalam mendapatkan air, sehingga masyarakat harus mengambil air di tempat tertentu.

Pada tahun 2015-2016 dan tahun 2016- 2017 tidak didapatkan karena tidak ada data masuk dari RKPH yang ada

di daerah daerah. Oleh karena itu terjadi kekosongan data pada tahun tersebut.

Pada musim kemarau juga mengalami kebakaran karena ulah masyarakat yang sengaja membakar dengan alasan untuk membuka lahan pertanian, ada juga kebakaran dengan permasalahan membuang putung rokok sembarangan. Terhitung daerah jawa tengah luas kebakaran sebagai berikut;

Tabel 5. 2

Rekapitulasi Luas Kebakaran Hutan Di Lahan (Ha) Provinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2015-2019

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Jawa tengah	2.471,70	-	6.028,48	331,57	4.782,00

Sumber : buku profil perhutani kebonharjo

Pada tahun 2015 luas lahan hutan mengalami kebakaran seluas 2.471,70 ha untuk 2017 mengalami kenaikan seluas 6.028,48 ha, pada tahun 2018 mengalami penurunan drastis yaitu seluas 331,57 dan pada tahun 2019 kebakaran hutan mengalami kenaikan drastis 4.782,00 ha. Jadi luas lahan mulai dari tahun 2015 hingga 2019 mengalami naik turun dalam menangani kasus kebakaran yang ada di jawa tengah.

Hutan di Desa Sokogunung mengalami kebakaran pada tahun 2004, 2009, 2016 biarpun tidak mengalami kebakaran setiap tahunnya, tetapi dengan adanya kebakaran hutan menimbulkan rusaknya ekosistem dan habitat yang ada didalam hutan, “ujar Jari”. Perhutani mengalami kerugian besar dengan adanya kebakaran hutan karena punahnya ekosistem dan habitat yang ada dan harus menanam kembali yang sudah punah. Pemanfaatan lahan yang terkena dampak kebakaran dilakukan oleh masyarakat dengan kerjasama bersama pihak perhutani untuk membuka lahan, agar bisa menambah perokonomian masyarakat.

Selain itu pihak perhutani juga banyak menemui pencurian pohon hutan pada tahun 90-an sampai tahun 2015, karena penegakan hukum belum maksimal mengakibatkan kelolosan pada orang yang melakukan pencurian kayu, dan jika masyarakat yang tertangkap setelah dikeluarkan kembali melakukan pencurian kayu dengan alasan tidak ada pekerjaan lain. banyaknya pencurian yang besar-besaran mengakibatkan hutan yang rindang dan besar tandas, bahkan pada tahun 2011 perhutani pernah disekap oleh pihak pencuri pohon, *“biyen tahun 2011 aku yo pernah disekap wong maleng kayu akehe atusan wong, malinge gowo kayu patang trek, delalah koncoku cepet teko trus nglaporno neng pusat, akhire seng maleng kayu kecekel kabeh lan alhamdilillah kayune iso di amano”*, ujar pak jari memakai bahasa jawa, pihak perhutani yang menjaga daerah tersebut (Mandor), dalam bahasa indonesia yang artinya “dulu pada tahun 2011 saya pernah disekap orang yang mencuri kayu sebanyak ratusan orang, pencuri membawa kayu sebanyak empat truk, alhamdulillah temanku cepat datang dan melaporkan kepusat, akhirnya yang mencuri kayu bisa ditangkap semua dan alhamdulillah semua kayu bisa di amankan”.

Setelah kejadian tersebut Bapak Jari selaku pihak perhutani (Mandor) menanami lokasi yang sudah dicuri dengan tanaman tegakan, akhirnya pada tahun 2012 Bapak Jari mendapatkan penghargaan penanaman juara 1 nasional yang di berikan oleh Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono atau yang dikenal dengan sebutan Bapak Sby, setelah itu juga mendapatkan penghargaan dari gubernur jawa tengah Bapak Bibit Waloyo. Semenjak itu Bapak Jari menjadi termotifasi dan semangat untuk menjadikan hutan yang di pegang kususny daerah Desa Sokogunung menjadi baik lagi, tetapi upayanya terkendala karena belum sadarnya pihak masyarakat.

Hutan yang ada di Desa Sokogunung mengalami penurunan drastis. Sejak tahun 2000-an penjarahan kayu besar

– besaran di lakukan oleh pencuri kayu (*blandong*), bahkan bagi yang pernah pencuri kayu beranggapan bahwa “*kayu alas kui nggone mbah-mbahan mbiyen, makane nek jupuk yo sak karepe, makane biyen wong seng jupuk kayu, ogak nyolong lo!, yo akeh*”⁵⁷.

“Masyarakat pada tahun 2000-an berfikir bahwa hutan adalah milik nenek moyang, maka dari itu di manfaatkan sebanyak – banyaknya tanpa memikirkan kedepanya, karena pada masa tersebut kebanyakan orang masih dalam keadaan krisis. Hasil kayu yang di ambil untuk pembuatan rumah dan untuk di jual, mayoritas pengambilan kayu untuk rumah”.⁵⁸

B. Rendahnya Kesadaran Masyarakat Dalam Melestarikan Lingkungan Hutan

Kewajiban bagi peneliti untuk melakukan pemetaan guna memvalidasi data. Penelitian yang berbasis *Participatory Action Research* (PAR) menekankan bagi peneliti untuk mendampingi masyarakat agar mencapai suatu perubahan yang lebih baik.

Pencapaian dalam perubahan yang dimaksudkan ialah perilaku manusia itu sendiri. Upaya timbulnya kesadaran maka akan terjadi suatu perubahan dalam semua aspek, mulai dari pola perilaku hidup itu sendiri, pola perilaku terhadap lingkungan sekitar dan lain sebagainya.

Peneliti berupaya melakukan pendekatan berbasis PAR guna mengetahui mendalam mengenai ekosistem hutan yang

⁵⁷ “Hutan itu punya nenek moyang, maka jika ingin mengambil ya semanya, makanya orang dulu mengambil bukan mencuri!, ya banyak”. wawancara dengan muslih 47 tahun di rumahnya tanggal 12 maret 2020

⁵⁸ Wawancara dengan bapak mudi pada tanggal 17 maret 2020 di pos jaga perhutani

ada di Desa Sokogunung. Keseimbangan hutan merupakan hal yang penting untuk dijaga, selain itu hutan adalah salah satu penunjang perekonomian masyarakat sekitar, oleh karena itu pelestarian hutan harus dijaga dan dilakukan.

Setelah melakukan pemetakan beberapa aspek, peneliti bersama dengan masyarakat terjun lapangan (transek) guna untuk mencari validitas kesesuaian data yang didapatkan saat wawancara atau paska FGD. suatu keharusan mencari fakta dan kebenaran bagi peneliti untuk validasi data yang didapatkan.

Peneliti bersama perhutani dan masyarakat membuat data transek agar menemukan permasalahan sampai menemukan harapan agar kedua belah pihak saling diuntungkan dengan adanya ekosistem hutan yang baik. Transek yang di buat bersama pihak perhutani dan masyarakat saat FGD sebagai berikut:

Tabel 5. 3
Transek ekosistem hutan

No.	Aspek	Keterangan
1	Kondisi ekosistem hutan	Mulai rusaknya hutan akibat penebangan liar dan pemburu hewan liar
2	Jenis vegetasi Hutan	Pohon jati, pohon mahoni, pohon sambi, pohon trembesi, rumput liar
3	Permasalahn	Penebangan hutan untuk lahan pertanian menjadikan ekosistem hutan terganggu
4	Tindakan yang dilakukan	Belum terjadinya tindakan yang dilakukan mengenai pelestarian hutan
5	Potensi	Perhutani dan masyarakat antusias dalam pelestarian

		hutan
6	Harapan	Lestarnya lingkungan hutan

Sumber : hasil observasi peneliti dengan jari dan mundi⁵⁹

Sebelum terjun lapangan lebih jauh peneliti bersama masyarakat melakukan transek guna mencari data ekosistem hutan. Tindakan selanjutnya yang akan dilakukan supaya terukur dan akurat, agar tidak ada kekurangan dalam perumusan penyelesaian.

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa kondisi ekosistem yang ada dihutan mulai rusak, dan mengetahui seberapa banyak vegetasi yang masih ada. Selain itu permasalahan yang ada dihutan yaitu penebangan untuk lahan pertanian yang tidak sesuai ketentuan menjadi keprihatinan, agar potensi yang dimiliki masyarakat dan pihak perhutani bisa menjadikan harapan masyarakat dan perhutani dalam pelestarian lingkungan hutan. Untuk melangkah selanjutnya perlu mengetahui peta hutan Desa Sokogunung sebagai berikut:

Gambar 5.3

Peta lahan perhutani Desa Sokogunung



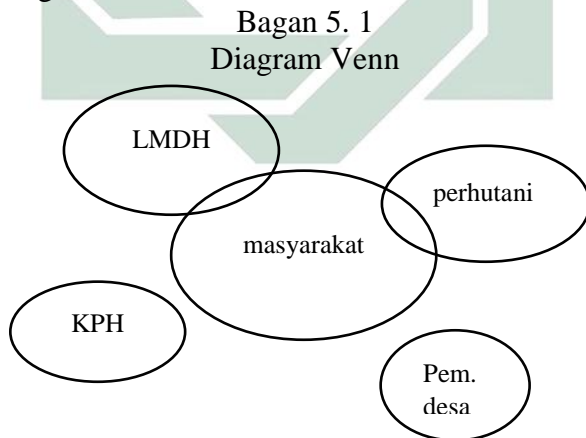
Sumber : Buku profil perhutani Desa Sokogunung

⁵⁹ Observasi peneliti bersama juri (mandor) dan mundi (mantri) saat melakukan transek pada tanggal 23 maret 2020

Hutan perhutani seluas 729 ha yang terdiri dari 9 petak, antara lain 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153. Lahan yang dibuka untuk lahan pertanian secara resmi petak 145, 146, 147, dan 148, sedangkan hutan liar yang di garap masyarakat petak 149, 150, 153, 164, dari hutan yang di garap masyarakat secara resmi dan secara liar ada delapan petak dan satu petak hutan yang masih belum di garap masyarakat.

Lahan perpetak yang digarap masyarakat tidak semuanya digarap untuk ditanami akan tetapi hanya beberapa persen yang di buka untuk pertanian secara resmi seluas 31,4 ha, sedangkan untuk lahan liar yang digarap masyarakat tanpa izin seluas 68,7 ha. Perbandingan antara hutan yang digarap secara resmi masih rendah dari pada hutan yang digarap secara liar, persentase antara hutan yang digarap secara resmi 32% dari hutan yang digarap secara liar.

Melihat pola penyelesaian, peneliti persama perhutani dan masyarakat membuat diagram venn. Keterkaitan penyelesaian dirumuskan bersama – sama , seperti halnya keterkaitan hutan dengan perhutani, LMDH, Masyarakat, KPH daerah dilihat bagan sebagai berikut:



Sumber : hasil FGD peneliti dengan perhutani, LMDH, Masyarakat

Pemahaman dalam diagram venn adalah untuk mengetahui penting dan pengaruh pada permasalahan hutan. Lingkaran kecil dan besar mengetahui seberapa pentingnya, sedangkan jarak jauh dekatnya dengan lingkaran inti, mengetahui pengaruh atau tidaknya. dilihat besarnya dan dekatnya lingkaran menandakan sangat penting dan pengaruh ialah LMDH, dan yang kedua adalah pihak perhutani, untuk KPH dan pemerintahan desa memiliki hubungan yang relatif jauh dan sama.

C. Kurangnya Pemantauan Terhadap Lingkungan Hutan

Permasalahan yang ada harus dikaji secara mendalam. Rusaknya ekosistem hutan dan Habitat mengalami kepunahan yang ada didesa perlu dibahas dengan kompleks, agar menemukan pemecahan atau solusi yang benar – benar tepat.

Tahun 2016 sampai sekarang tahun 2020 pihak perhutani bekerja sama dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) menggalakkan penanaman pohon tegakan beserta menambah populasi hewan yang dilindungi, seperti halnya burung elang, merak, ayam hutan, dari populasi tersebut ada yang sudah mengalami kepunahan oleh karena itu pihak perhutani bekerja sama dengan LMDH menambahkan populasi tersebut. Agar hutan dan populasinya terjaga dengan baik.

Upaya kedua belah pihak antara perhutani dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) untuk menjaga ekosistem kurang berjalan dengan lancar, karena kurang aktifnya melibatkan masyarakat dalam menjaga hutan. Masyarakat masih disibukan dalam menggarap baon (penggarap lahan perhutani) masing-masing tanpa adanya edukasi mengenai menjaga ekosistem hutan yang ada, oleh karena itu penebangan, penggarapan lahan hutan untuk pertanian, tanpa adanya edukasi menjadikan hutan gundul dan gersang, karena masyarakat kurang terlibat dalam edukasi menjaga kelestarian hutan.

Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) belum menjalankan tugas sesuai peraturan yang telah dibentuk, Belum efektifnya LMDH Desa Sokogunung dalam membina masyarakat, sehingga masyarakat cenderung pasif tanpa ada kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitar mereka. Selama ini LMDH hanya bertani sendiri tanpa melibatkan masyarakat bagitu pula sebaliknya, masyarakat juga bertani sendiri tanpa adanya konsultasi dengan pihak LMDH.

Perlunya Penegasan dan pemantauan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) karena dengan jumlah LMDH sembilan orang dapat membantu melestarikan ekosistem, agar bisa meningkatkan ekosistem hutan menjadi baik dan menambah perekonomian masyarakat. Kerja sama perlu dibangun secara kuat antara perhutani dan terutama masyarakat, supaya bisa berjalan bersama.

Kerusakan hutan yang diakibatkan pencurian kayu karena kurangnya pihak pengawas, pihak perhutani yang menjaga hanya dua orang dan pihak LMDH sembilan orang, dengan luas lahan perhutani 729 ha. Sedangkan orang yang mencuri kayu biasanya melihat situasi dan kondisi untuk menyiapkan target kayu yang akan dicuri, oleh karena itu dengan pengawasan yang kurang mengakibatkan pencurian kayu, selain itu jika melibatkan masyarakat dalam pengawasan maka tidak terjadi kerusakan hutan

BAB VI

PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

A. Inkulturasi Dengan Masyarakat

Pendekatan seorang peneliti kepada masyarakat sangat penting untuk dilakukan, dalam bahasa akademisi disebut dengan inkulturasi. Penelitian yang berbasis pengabdian masyarakat memerlukan metode inkulturasi untuk menjalankan penelitian agar diterima masyarakat. Pendekatan yang dilakukan secara kusus perlu dilakukan dalam terjun masyarakat, karena tipe masyarakat yang berbeda-beda.

Pengenalan peneliti terhadap masyarakat yang diteliti suatu hal keharusan agar suatu penelitian berjalan dengan lancar. Kepekaan dalam penelitian harus dikuasai oleh peneliti untuk mengetahui kondisi dan situasi yang ada di sekitar.

Untuk mengetahui informasi yang akan didapatkan perlunya hubungan antara peneliti dengan yang diteliti, oleh karena itu sangat penting memakai metode inkulturasi dalam penelitian, kususnya penelitian dalam hal pengabdian. Terjalannya sebuah hubungan dalam penelitian mengakibatkan mudahnya mendapatkan informasi.

Pendekatan awal bisa mengetahui informasi yang ada di Desa Sokogunung seperti halnya para tokoh desa, pemerintahan desa budaya dan lain sebagainya. Awal dari penelitian tersebut agar mengetahui karakter masyarakat dan budaya yang ada di desa tersebut.

Walaupun peneliti adalah penduduk lokal, tetapi sangat perlu untuk melakukan metode inkulturasi, karena peneliti belum mengetahui sepenuhnya mengenai desa yang ditempati. Peneliti adalah orang yang jarang berada di desa (tinggal diluar desa), oleh karena itu perlunya inkulturasi dengan masyarakat yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan izin dan memperkenalkan diri untuk melakukan penelitian di Desa Sokogunung. Peneliti menjelaskan beberapa maksud melakukan penelitian yang berada di Desa Sokogunung khususnya dalam hal Hutan. Setelah melakukan izin dan memperkenalkan diri, peneliti melakukan kunjungan (*sowan*) kepada tokoh – tokoh desa, khususnya yang berkaitan dengan penelitian dan masyarakat umumnya.

Upaya *sowan* terhadap tokoh – tokoh agar terjalin silaturahmi dengan baik. Mengetahui kultur, budaya dan karakter masyarakat merupakan hal yang penting, agar penelitian yang dijalankan menjadi mudah untuk dilakukan.

Tahan pendekatan ini berupaya mengenal karakter, budaya yang ada pada masyarakat. selain itu peneliti bergabung dan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. dengan mengikuti kegiatan masyarakat peneliti mengetahui keseharian masyarakat Desa Sokogunung adalah petani, dan wirausaha.

Keseharian masyarakat melakukan tani diladangnya, selain itu bagi masyarakat yang tidak mempunyai lahan pertanian memilih untuk menggarap lahan hutan untuk dijadikan lahan pertanian. Oleh karena itu dalam melakukan peneliti dalam pendekatan, observasi, dan penilaian sangat diperlukan, guna menjadikan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

B. Pemetaan Secara Partisipatif

Agenda peneliti dalam langkah awal bersama dengan masyarakat melakukan pemetaan. Pembukaan dalam diskusi memakai pertanyaan - pertanyaan kunci yang bisa meluas menjadi informasi yang akurat. Pemetaan dengan cara partisipatif dapat mengetahui informasi atau data yang ada dilapangan.

Peneliti melakukan pemetaan pada awal penelitian supaya pada program yang akan dilakukan bisa berjalan dengan baik.

Peneiti menganggap masyarakat adalah subyek, oleh karena itu informasi dan yang menjalankan program harus masyarakat itu sendiri, agar program yang akan dijalankan berjalan dengan baik. Peneliti tidak memposisikan masyarakat sebagai obyek, jika masyarakat diposisikan sebagai obyek maka informasi dan program yang akan dilakukan tidak akan berjalan dengan baik.

Masyarakat yang berkecimbung langsung lebih memahami setuasi dan kondisi yang ada dilapangan. Supaya data yang didapatkan bisa valid maka peneliti bersama masyarakat terkait harus terjun lapangan untuk melihat data yang didapatkan benar tidaknya.

Orientasi pada lingkungan masyarakat, kawasan hutan dilakukan bersama untuk melakukan pemetaan lingkungan masyarakat dan kawasan hutan dengan tepat atau akurat dan benar. Dalam lingkungan masyarakat dilakukan pemetaan kesehatan masyarakat, pendidikan, pekerjaan, budaya, kesibukan masyarakat dan lain sebagainya. Sedangkan dalam lingkup kawasan hutan perlunya pemetaan yang signifikan karena banyak kawasan hutan yang perbatasan dengan kawasan permukiman, selain itu juga melakukan vegetasi yang ada di hutan, ekosistem, kawasan hutan lindung, kawasan hutan yang digarap, dan lain sebagainya.

Gambar 6.1
Pemetaan Partisipatif



Sumber : Dokumentasi peneliti

Pemetaan yang digunakan oleh peneliti bersama masyarakat dengan menggunakan media seadanya. Kegiatan pemetaan awal dilakukan bersama pemerintah desa dan masyarakat, untuk mengetahui kondisi kawasan Desa Sokogunung.

Pada pemetaan kedua dilakukan bersama pihak perhutani untuk mengetahui kawasan hutan lebih jelasnya. Karena dalam pemetaan awal pemerintah desa dan masyarakat tidak mengetahui kawasan hutan dengan akurat yang ada di Desa Sokogunung. Oleh karena itu pemetaan kedua dilakukan bersama dengan pihak perhutani dan LMDH yang mengetahui kawasan hutan dan pengelolaanya. FGD yang dilakukan sebagai gambar berikut :

Gambar 6.2
Pemetaan Kawasan Hutan



Sumber : Dokumentasi peneliti

Dalam pemetaan kawasan hutan dapat diketahui bahwa hutan yang ada di Desa Sokogunung seluas 729 ha. Dari macam vegetasinya ada pohon mahoni, pohon jati, pohon sengon, pohon trembesi, rumput liar, tanaman garapan yang ada dilahan hutan berupa jagung, obat – obatan, dan singkong.

Mayoritas masyarakat Desa Sokogunung bekerja sebagai petani. Dengan banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai

petani, bagi masyarakat yang tidak punya lahan atau lahan pertanian sedikit, para petani memilih untuk menyewa lahan hutan untuk dijadikan lahan pertaniannya.

C. Perumusan Permasalahan

Menggali informasi kepada masyarakat sangat perlu dilakukan, selain itu perlunya menentukan kesepakatan bersama agar dalam melakukan program bisa bersama – sama. Dalam penelitian bukan hanya peneliti saja yang mendapatkan keuntungan, akan tetapi peneliti berharap masyarakat bisa menemukan jalan keluar dari permasalahan yang ada, oleh karena itu peneliti bersama masyarakat bersama – sama mencari jalan keluar dari permasalahan yang ada.

Dalam pertemuan awal peneliti belum merumuskan apapun, yang diharapkan dalam pertemual awal masyarakat bisa menemukan permasalahan inti yang ada di masyarakat. peneliti hanya memfasilitasi agar tercapainya jalan keluar dari permasalahan yang ada. karena masyarakat yang mengetahui situasi yang ada dilapangan.

Pembahasan awal dalam FGD mengenai: keagamaan yang ada di masyarakat, perilaku sosial masyarakat, budaya yang ada, pendidikan, lingkungan yang ada di desa dan lain sebagainya. Semakin banyaknya data yang di bahas, maka semakin banyak peneliti mendapatkan informasi untuk analisis data kedepannya.

Dalam pertemuan masyarakat memilih diskusi informal agar pembahasan semua bisa diungkapkan tanpa adanya pembatasan. Masyarakat suka gaya diskusi informal karena tidak ada yang resmi dan bisa berbicara apa adanya.

Sistem pertemuan dalam FGD sangat mempengaruhi hasil yang akan didapatkan. Adanya perhutani, perwakilan pemerintah desa, dan tokoh jika sistem diskusi dibuat dengan cara formal maka data yang akan didapatkan tidak sesuai atau

tidak akurat, karena masyarakat akan segan dengan para tokoh tersebut dan hasilnya tidak sesuai apa yang diharapkan.

Diskusi yang berjalan dengan panjang membawakan hasil ekosistem hutan yang ada di Desa Sokogunung mengalami kerusakan yang berdampak bagi masyarakat, seperti halnya hilangnya sumber mata air, panasnya desa, dan lain sebagainya. Penentuan tersebut disepakati bersama untuk melakukan reboisasi dengan cara menanam hutan agar ekosistem yang ada bisa pulih atau kembali lagi, selain itu selaku orang yang menggarap lahan hutan yang dijadikan pertanian tidak terganggu, maka dalam diskusi juga membahas mengenai sistem yang di pakai untuk mengembalikan ekosistem hutan agar semua pihak tidak sama dirugikan melainkan saling mendapatkan manfaatnya. pembahasan penanaman hutan yang diusulkan pihak perhutani dan disepakati bersama memakai penanaman sistem agroforesti.

D. Penentuan Agenda Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian lebih jauh, peneliti bersama masyarakat yang terkait (perhutani, LMDH, kelompok tani, masyarakat penggarap lahan hutan) menyiapkan strategi untuk dibuat agenda dalam penelitian karena dalam penelitian harus menyiapkan dengan matang strategi atau agenda kedepannya. Upaya pembuatan strategi atau agenda kedepannya, agar dalam penelitian bisa berjalan dengan struktural, jika terdapat yang tidak sesuai maka bisa diarahkan kembali sesuai strategi atau agenda yang telah dibuat.

Pengambilan isu dilapangan disepakati bersama sesuai dengan isu yang paling urgent dan menarik untuk dipecahkan bersama. Penentuan strategi dan agenda penelitian sesuai bidang peneliti dalam hal pemberdayaan masyarakat. peneliti berupaya melihat strategi atau agenda yang dapat dimanfaatkan dengan baik, agar berjalan dengan lancar.

Dalam penelitian bersama masyarakat terkait yang berbasis pemberdayaan masyarakat, peneliti berupaya untuk menggali data seluas seluas – luasnya agar mendapatkan data yang akurat. Akurasi data sangat dibutuhkan untuk membentuk strategi atau agenda yang akan ditentukan kedepanya.

Agenda awal peneliti memakai strategi pendekatan kepada lembaga atau instansi yang berkaitan dengan program yang direncanakan. Peneliti tidak akan berjalan sendiri melainkan akan berjalan bersama dengan masyarakat terkait, oleh karena itu peneliti berupaya melakukan pendekatan dengan pihak terkait seperti halnya; pihak perhutani, pihak LMDH, kelompok tani, kepala desa, masyarakat yang menggarap lahan perhutani dan lain sebagainya.

Perizinan penelitian merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti, yang pertama kepada pihak desa, yang diberikan pada tanggal 11 maret 2020 kepada sekertaris Desa Sokogunung, dan bertemu dengan kepala desa yang berada diruanganya dan maksud peneliti disampaikan semuanya. Perizinan penelitian di Desa Sokogunung disetujui oleh pemerintah desa, ujar ayik (kepala desa) “ya mas, *monggo*⁶⁰. Kalo ada yang dibutuhkan langsung datang kesini ngomong kesaya”.

Perizinan kedua diberikan kepada pihak perhutani selaku pihak yang mengetahui situasi dan kondisi yang ada dikawasan hutan. Dengan adanya penelitian ini pihak perhutani merasa terbantu, karena hasil penelitian ini akan berdampak baik bagi hutan kususny, dan semua pihakumumnya.

Pihak LMDH yang menangani atau menjadi pelantara masyarakat dengan perhutani dalam pengelolaan hutan sangat penting untuk andil didalamnya, peneliti membangun strategi agar bisa berjalan bersama dengan pihak LMDH dengan langkah awal izin dan menjelaskan maksud peneliti. Upaya

⁶⁰ Bahasa jawa yang artinya “silahkan”

peneliti di apresiasi oleh pihak LMDH, karena berharap membantu dalam ekosistem hutan.

Setelah perizinan kepada semua para tokoh, peneliti melakukan pertemuan bersama untuk melakukan FGD. pembahasan yang dilakukan saat FGD fokus pada ekosistem hutan, karena dalam FGD sebelumnya bersama masyarakat sekitar yang paling urgent mengenai ekosistem hutan, oleh karena itu dalam FGD yang menjadi fokus adalah ekosistem hutan.

FGD melakukan pemetaan kondisi awal sampai saat dilakukan penelitian mengenai ekosistem hutan yang ada di Desa Sokogunung. Dalam pembahasan ini guna membangun kesepakatan dan pemahaman bersama, agar masyarakat yang hadir dalam pertemuan FGD mengetahui kondisi hutan yang ada.

Memahami secara mendalam mengenai penyebab rusaknya ekosistem hutan yang mengakibatkan dampak terhadap masyarakat dan pihak perhutani. Memahami sejarah rusaknya ekosistem hutan sangatlah penting guna untuk menganalisis program yang bisa dijalankan dengan baik.

E. Membangun Partisipasi Masyarakat

Dalam penelitian harus memahami apa yang dilakukan selama ada di lapangan khususnya bisa memahami karakter masyarakat yang menjadikan penelitian mudah. Sehingga peneliti mampu melakukan dan mengorganisir bersama masyarakat untuk melakukan perubahan.

Masyarakat harus dapat mengamati sebuah program penelitian bersama peneliti, hal itu juga harus bisa menandai tatanan masyarakat sosial atau konteks intelektual semata. Beda desa beda cara merupakan peribahasa yang sudah diketahui secara meluas. Akan tetapi terkadang cara yang diterapkan di desa satu bisa diterapkan di desa lainya, karena

bisa dilihat dengan inkulturasi dan tatanan yang sama bisa menggunakan dengan cara yang samapula.

Peribahasa beda desa beda cara tidak bisa diterapkan Karena situasi dan kondisi dalam artian adat istiadat, karakter masyarakat yang berbeda-beda. Oleh karena itu perbedaan menimbulkan suatu cara atau metode baru dalam menanganinya.

Sementara adanya pemetaan lokasi membutuhkan partisipasi masyarakat, karena masyarakat sebagai subyek yang mengetahui semuanya, bukan obyek yang dirasa tidak mengetahui. Dengan adanya penelitian semua masyarakat mempunyai peluang yang sangat besar untuk menunjukkan partisipasinya dalam bentuk sama. Justru dengan adanya partisipasi masyarakat akan menimbulkan sesuai harapan yaitu proses yang sangat dinamis.

Partisipasi sangat dibutuhkan dari awal hingga akhir perencanaan kegiatan penelitian. Dengan adanya partisipasi semua pihak akan mudah untuk melakukan semuanya, seperti halnya; melakukan perubahan rusaknya ekosistem hutan, karena untuk melakukan perubahan membutuhkan semua elemen ikut campur didalamnya.

Penelitian yang melibatkan beberapa elemen (perhutani, LMDH, kelompok tani dan masyarakat) membutuhkan proses yang rumit. Peneliti berupaya mengumpulkan semua elemen tersebut guna menyelaraskan pemikiran menjadi satu, agar terbentuknya suatu program pemberdayaan yang menghasilkan suatu perubahan sesuai dengan harapan bersama.

Berjalanya penelitian dengan partisipasi semua elemen masyarakat. peneliti mencari *local leader*, untuk meneruskan program yang ada, guna setelah penelitian yang dikukan bisa berjalan tanpa ada pendamping dari peneliti. Maksud local leader adalah orang yang berperan aktif dan mampu menjadi pemimpin dan bisa mengarahkan atau melanjutkan program yang sudah disepakati bersama.

F. Strategi Penyelesaian Masalah

Sebelum adanya gerakan bersama untuk melakukan perubahan, peneliti bersama elemen yang terkait menyiapkan strategi program pemberdayaan. Masyarakat mengenal gerakan bersama dengan sebutan kerja bakti. Karena budaya gotong royong dan kerja bakti masih sering dilakukan masyarakat Desa Sokogunung.

Dalam penentuan strategi pemberdayaan, peneliti bersama semua elemen masyarakat melakukan FGD yang kedua pada tanggal 21 Maret 2020 di rumah tarsiban selaku ketua LMDH. Penentuan strategi pemberdayaan tidak mudah, perlu dinamika antara semua elemen masyarakat, karena ada yang tidak setuju, dinamika panjang terlalu sampai menemukan kesepakatan bersama. Dinamika dalam diskusi sangat diharapkan oleh peneliti guna menyelesaikan program dengan baik, karena tidak ada yang ditutupi dari proses diskusi tersebut. Hasil rencana strategi yang disepakati bersama antara lain sebagai berikut:

Tabel 6. 1
Strategi Program Rusaknya Ekosistem Hutan

NO .	PROBLEM	TUJUAN/ HARAPAN	STRATEGI PROGRAM
1.	Belum ada kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan hutan	Adanya kesadaran masyarakat tentang menjaga kelestarian lingkungan hutan	<ul style="list-style-type: none">• Kampanye tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hutan• Sekolah lapang
2.	Kurang	Efektifnya	<ul style="list-style-type: none">• Menggerakka

	efektifnya kelompok tani, LMDH, dan perhutani membina masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan hutan	kelompok tani, LMDH, dan perhutani membina masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan hutan	n/memfasilitasi kelompok tani membina masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan hutan <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan keorganisasian pada kelompok tani
3.	Belum adanya ketegasan dalam kebijakan menjaga kelestarian lingkungan hutan	Adanya kebijakan dari perdes untuk menjaga kelestarian lingkungan hutan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan advokasi kepada pemerintah desa dan perhutani untuk mewujudkan program

Sumber : Hasil dari FGD bersama elemen terkait

Dilihat dari tabel diatas bahwa ada beberapa permasalahan dalam lapangan yang disusun menjadi strategi program. Problem yang menjadi fokus adalah belum adanya kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan hutan. Maka dari itu strategi yang digunakan ada beberapa strategi antara lain; pertama kampanye tentang pentingnya menjaga kelestaraan lingkungan hutan, strategi yang kedua sekolah lapang agroforestri guna meninjaklanjuti program.

Kampanye dan sekolah lapang untuk membangun kelestarian lingkungan hutan sangatlah diperlukan. karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan hutan yang ada. harapan dengan adanya kampanye dan sekolah lapang bisa menjadikan kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan hutan.

Problem yang kedua kurang efektifnya kelompok tani yang ada, pihak LMDH, dan pihak perhutani. Ditemukan strategi program dalam menangani yaitu; pertama Menggerakkan/memfasilitasi kelompok tani membina masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan hutan, selain itu pihak LMDH dan perhutani berperan utama dalam menjalankannya, strategi yang kedua pelatihan pengorganisasian yang diberikan kepada kelompok tani dalam menjaga kelestarian hutan.

Strategi yang diberikan memiliki harapan efektifnya kelompok tani yang ada, pihak LMDH dan perhutani dalam membina dan menjaga kelestarian hutan. Agar semua elemen terlibat dalam pelestarian hutan di Desa Sokogunung.

Yang ketiga problem yang ada karena belum adanya ketegasan dalam kebijakan dalam menjaga kelestarian lingkungan hutan. Adanya peraturan jika tidak ditegaskan maka akan sama saja, oleh karena itu dengan adanya strategi melakukan advokasi untuk mewujudkan program yang telah dibuat bersama dan perlunya penegasan kebijakan yang ada, agar peraturan atau kebijakan yang ada bukan hanya sekedar peraturan melainkan untuk dijalankan dengan ketegasan.

Dengan adanya strategi program semua elemen berharap, semua bergerak dengan kesadaran kolektifnya, karena dengan kesadaran kolektif maka semua elemen akan berusaha menjaga kelestarian hutan bersama – sama. Inti dari harapannya, semua elemen bisa melestarikan hutan dan membawa manfaat bagi semua belah pihak.

Partisipasi masyarakat saat melakukan FDG antara lain sebagai berikut:

Tabel 6.2
Partisipasi masyarakat selama pengorganisasian

No.	Aspek	Kehadiran	Tgll	Keterangan
1.	Pemetaan awal (FGD Pertama)	7 orang	18-03-2020	Partisipasi awal cukup baik karena antusias masyarakat dalam mengikuti
2.	Pemetaan agenda riset terkait konservasi hutan (FGD Kedua)	4 orang	21-03-2020	Kuantitas peserta mengalami penurunan karena diskusi dilaksanakan di pos perhutani
3.	Perencanaan pembuatan pupuk organik dan pembibitan (FGD Ketiga)	5 orang	27-03-2020	Perencanaan di ikuti beberapa partisipan karena berbarengan dengan agenda rutinitas mengaji
4.	Evaluasi dan refleksi	9 orang	2-04-2020	Dilakukan saat selesai

				melakukan aksi penanaman
--	--	--	--	--------------------------

G. Jadwal Pelaksanaan Penelitian dan Pengorganisasian

Jadwal selama proses penelitian dan pendampingan akan dilaksanakan kurang lebih tiga bulan. Menggunakan teknik PRA (*Participatory Riral Appraisa*) untuk memperoleh data secara mendalam dan menyusun program bersama masyarakat rinjian agenda akan disajikan menggunakan bagan sebagai berikut:

Tabel 6. 2
Jadwal Pelaksanaan Pengorganisasian

NO.	KEGIATAN	Pelaksanaan											
		Februari				Maret			Aprila			Meia	
1.	Pemetaan												
2.	Penentuan agenda penelitian dalam pencapaian perubahan												
3.	Pemetaan secara partisipatif												
4.	Menyusun strategi bersama												
5.	Pengorganisasiant bersama masyarakata												
6.	Pelaksanaan selama aksi												

[illegible]

BAB VII

PELESTARIAN LINGKUNGAN HUTAN MELALUI SISTEM AGROFORESTRI

A. Pelestarian Lingkungan Hutan

Lingkungan hutan merupakan sumber perekonomian semua elemen masyarakat bagi yang menggarap. Selain menggarap tanah hutan harus adanya penjagaan terhadap ekosistem hutan yang ada, karena dengan penjagaan lahan hutan ekosistem akan terjaga dan hutan tidak akan beralih fungsi sebagai mestinya.

Hutan merupakan berbagai jenis pohon dan hewan didalamnya. Desa Sokogunung memiliki dua jenis hutan, yaitu hutan lindung dan hutan rakyat. Hutan lindung ialah hutan yang tidak boleh digarap oleh masyarakat, dan tidak boleh dirusak ekosistemnya. Sedangkan hutan rakyat ialah hutan yang dibuka untuk digarap masyarakat guna menambah perekonomian.

Letak hutan Desa Sokogunung berada disebelah selatan dan timur permukiman masyarakat, hutan berada lebih tinggi dari permukiman dan berada diperbukitan. Dengan keadaan hutan sekarang yang 45% sudah digarap oleh masyarakat, dapat dirasakan bagi masyarakat yang memiliki lahan atau permukiman sekitar pinggiran hutan, yaitu; panas saat musim kemarau dan terkena dampak air melimpah dari hutan saat musim hujan, bahkan lahan pertanian yang sudah ditanami sekitar hutan terkena dampak banjir yang tidak dapat menyerap air hujan. Kejadian tersebut menjadi motivasi bagi masyarakat khususnya masyarakat dipinggiran hutan yang terkena dampaknya untuk melakukan pelestarian ekosistem hutan.

Dalam pertemuan FGD kedua, peneliti memulai pembahasan mengenai dampak hutan yang dirasakan dulu dengan sekarang, dan memiliki pilihan kembali seperti dulu

atau tetap pada sekarang yang panas, kekeringan pada musim kemarau dan banjir pada musim hujan. Sedangkan dulu masih terjaga ekosistem hutan sehingga keadaan dilindungi masyarakat masih asri dan sumber mata air tidak kesulitan. Pada akhirnya dalam FGD masyarakat memilih untuk kembali seperti dulu.

Setelah semua elemen masyarakat memilih, maka tindakan selanjutnya dibahas dalam pertemuan FGD tersebut. Hasil yang disepakati yaitu tentang bagaimana mengembalikan ekosistem hutan seperti dulu, maka dalam diskusi menyepakati adanya pembelajaran dengan kemas sekolah lapang, agar semua elemen masyarakat terlibat dalam belajar melestarikan ekosistem hutan.

Sebelum memulai sekolah lapang dalam diskusi dibuat kurikulum untuk menjalankan proses pembelajaran agar pencapaian yang diharapkan bisa diwujudkan. Dalam sekolah lapang berharap bisa mengatasi kekeringan, pertanian hutan memakai sistem agroforestri, gradasi lahan dan mengatasi pencegahan banjir. Pembelajaran yang akan dilakukan bersama beberapa elemen masyarakat antara lain; pihak perhutani, pihak LMDH, Kelompok tani, dan masyarakat yang ingin ikut serta dalam pembelajaran, kurikulum pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 7. 1

Kurikulum Sekolah Lapang Dalam Pelestarian Lingkungan Hutan Melalui Sistem Agroforestri

No	Materi	Harapan	Media	Keg.	Ket.
1.	Pengamatan dan peninjauan lahan hutan	Untuk mengetahui ekosistem hutan	Bolpoin, buku, sepedol, plano	27-03-2020	Peninjauan dan pengamatan kawasan lingkungan hutan
2.	Mengena	Untuk	Bolpoin	28-	

	li tanah dan pengamatan tanah	mengetahui jenis tanah di Desa Sokogunung	, kertas, cangkul, PH tanah	03-2020	
3.	Pembuatan pupuk organik	Untuk memanfaatkan kotoran ternak menjadi pupuk organik yang ramah lingkungan, agar tidak terjadi degradasi tanah	Bolpoin, kertas, cangkul, bahan – bahan pembuatan pupuk	29-03-2020	Memanfaatkan kotoran ternak masyarakat menjadi pupuk organik, dilaksanakan di rumah peternak
4.	Penyiapan bibit tanaman dan penentuan lokasi penanaman	Untuk penanaman dilahan hutan memakai sistem agroforestri	Bolpoin, kertas, plastik, bibit tanaman, sabit	01-04-2020	Kegiatan penyiapan bibit untuk ditanam di kawasan hutan sesuai lokasi yang disepakati dan disetujui pihak

					perhutani dan LMDH
5.	Penerapan tanam dikawasan hutan melalui sistem agroforestri	Untuk melestarikan kawasan hutan, memakai pemupukan pupuk organik agar tidak terjadi erosi	Sabit, cangkul, bibit yang sudah disiapkan, pupuk organik	02-04-2020	Kegiatan pelestarian hutan memakai sistem agroforestri sebagai contoh penggarap lahan hutan

Sumber : hasil FGD

Dari tabel diatas menjelaskan mengenai kurikulum sekolah lapang dalam pelestarian hutan melalui sistem agroforestri yang dilakukan peneliti bersama beberapa elemen masyarakat yaitu; pihak perhutani, pihak LMDH, kelompok tani dan masyarakat sekitar yang ingin ikut belajar bersama. Dengan dibuat kurikulum bersama – sama, diharapkan semua elemen masyarakat sadar untuk selalu menjaga lingkungan sekitarnya terutama lingkungan hutan agar terwujudnya hutan yang lestari.

Setelah melakukan FGD, terdapat beberapa poin pembahasan dalam pembentukan kurikulum; poin pertama membahas mengenai materi pembelajaran, kedua tujuan dilaksanakan pembelajaran, ketiga media yang digunakan saat melakukan pembelajaran, keempat waktu pelaksanaan kegiatan dan kelima keterangan kegiatan yang dilaksanakan. Tujuan dibuatnya kurikulum untuk mempermudah dalam proses pembelajaran dilapangan.

1. Pengamatan Ekosistem Hutan

Konservasi hutan perlu dilakukan oleh semua pihak, karena hutan merupakan sumberdaya alam yang sangat penting terhadap keberlangsungan sumberdaya manusia itu sendiri, seperti halnya masyarakat Desa Sokogunung yang memiliki keterkaitan terhadap hutan dalam hal sosial dan ekonomi. Sebelum melangkah menuju konservasi hutan, peneliti bersama semua elemen masyarakat yang terlibat dalam FGD, melakukan peninjauan terhadap lokasi yang sudah ditentukan. Pengamatan hutan bertujuan untuk mengetahui ekosistem, dan melakukan ekologi.

a. Penilikan lahan

Observasi secara langsung guna mengembangkan masyarakat dalam mengetahui jenis vegetasi yang ada di hutan. vegetasi hutan merupakan tumbuhan apa saja yang ada di hutan yang perlu diketahui dan dilestarikan. Dengan adanya pengetahuan dari pihak masyarakat, pihak perhutani berharap masyarakat ikut menjaga ekosistem hutan, seperti yang disampaikan oleh mudi (pihak perhutani) dalam FGD; *mugi kegiatan belajar niki saget berjalan terus, lan sedanten warga saget menjaga hutanipun. engdalem kegiatan niki kulo perwakilan perhutani nyuwun bantuane kangge sedanten warga derek jogo hutan, insyaAllah kulo lan sedanten warga saget angsal manfaate hutan*⁶¹.

Penilikan yang dilakukan bersama masyarakat yang didampingi perhutani, dijelaskan mengenai vegetasi yang ada di hutan, selain itu juga dijelaskan mengenai hutan lindung dan hutan rakyat. Dalam penilikan hutan banyak ilmu yang

⁶¹ Semoga kegiatan belajar ini berjalan terus, dan semua masyarakat bisa menjaga hutannya. didalam kegiatan ini saya mewakili pihak perhutani minta tolong untuk semua masyarakat ikut dalam menjaga hutan, saya dan semua masyarakat insyaAllah akan mendapatkan manfaat dari hutan.

didapatkan untuk diterapkan dalam kehidupan, seperti mengerti vegetasi, penjagaan ekosistem hutan, flora fauna yang masih ada dan yang harus dilestarikan, pupuk yang cocok dengan jenis tanaman dan lain sebagainya.

Gambar 7.1

Penilikan Lahan Penanaman



Sumber : Dokumentasi peneliti saat observasi

Masyarakat yang mengetahui juga ikut menambahkan dalam pembicaraan tersebut. Seperti jenis tanah yang cocok untuk ditanami tanaman. Ilmu yang didapatkan masyarakat merupakan ilmu keseharian menggarap lahannya sendiri.

Masyarakat yang ikut dalam penilikan lahan bukan berpendidikan tinggi melainkan rata – rata lulusan Sekolah Dasar, masyarakat mengetahui semuanya dari pengalaman yang dialami selama bertani. Pengalaman merupakan ilmu yang paling berharga, karena dari ilmu pengalaman, hasil yang akan didapatkan sudah pasti, proses uji laboratorium sudah dilakukan masyarakat dalam kesehariannya dilahannya sendiri yang sudah diuji selama bertahun – tahun.

Penilikan lahan terdapat beberapa tempat yang akan ditanami, karena diharapkan selama proses penelitian,

masyarakat berharap bisa mendapatkan pengalaman dan pengetahuan bersama dengan cara mengelola hutan produksi. Terdapat beberapa kelompok dalam pengelolaan beberapa titik lahan yang akan digarap, agar bisa dimanfaatkan bersama dan hasil yang didapatkan bisa seimbang dengan apa yang dilakukannya.

b. Pemilihan Tanaman

Setelah melakukan penilikan lahan, dilakukan pemilihan tanaman yang akan ditanam bersama, sehingga dalam proses tanam hingga panen bisa saling menjaga. Terdapat tiga tempat lahan yang akan ditanami bersama, memiliki rencana dalam setiap titik vegetasi (tanaman) yang ditanam berbeda – beda.

Dalam memilih vegetasi atau tanamana yang akan ditanam menyesuaikan berdasarkan jenis tanah, kesuburan tanah, daerah yang akan ditanami, dan kalkulasi dalam ekonomi yang akan diperoleh. Perhitungan yang matang dapat meminimalisir kerugian dan memaksimalkan hasil yang diperoleh saat panen.

Gambar 7.2

Jenis Vegetasi yang akan ditanam



Sumber : Dokumentasi peneliti

Jenis vegetasi yang dipilih yaitu, tanaman jeruk, tanaman alpukat, tanaman pete, tanaman kunyit dan tanaman temu lawa. Tanaman tersebut terdapat dua jenis golongan yang pertama jenis tanaman tegakan yang kedua tanaman obat-obatan.

Tanaman jenis tegakan ditanam ditiga lokasi yang sudah ditentukan, diantara jenis tanaman tegakan diselingi tanaman obat – obatan dalam penanamannya. sistem agroforestri diharapkan bisa menambah perekonomian dan bisa menjadi contoh semua elemen, karena berdasarkan observasi lapangan masyarakat belum memakai sistem agroforestri dalam pertaniannya. Sedangkan dalam FGD tarsiban menyatakan bahwa; *sebenere tanah neng Desa Sokogunung kui subur, Cuma siji masalahe, yoiku kurange air, nek wong – wong duwe kedung yo hasile pasti apek. buktine nek musim hujan yo kabeh tanaman tuwuh neng sokogunung*⁶².

Setelah dipilih lokasi dan vegetasi yang akan ditanam, agar tidak rusaknya kesuburan tanah, peserta FGD memiliki kesepakatan dalam membuat pupuk organik. Pengurangan pupuk kimia dengan cara beralih kepupuk organik adalah cara yang tepat dalam perumusan saat FGD.

2. Pengamatan Tanah

Pengamatan tanah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui karakter tanah. Pengamatan dilakukan dilahan yang disepakati bersama. Tujuan dilakukan

⁶² sebenarnya tanah di Desa Sokogunung itu subur, hanya satu penyebabnya yaitu kurangnya air, kalo orang – orang mempunyai bendungan maka hasilnya pasti bagus. Terbukti musim hujan semua tanaman subur di tanah Sokogunung.

pengamatan agar mengetahui karakter tanah dengan baik seperti mengetahui unsur hara pada tanah, keadaan mikroba yang ada di tanah, jenis tanah, dan ketebalan tanah. Pengamatan tanah dilakukan agar masyarakat mengetahui karakter tanah dalam melihat tanah di Desa Sokogunung, khususnya pada area hutan yang sudah disepakati bersama.

a. Pemantauan tanah

Untuk mengetahui keadaan tanah perlu untuk melakukan survei lapangan. Dalam survei peneliti bersama para peserta FGD membawa peralatan cangkul, bolpoin, kertas, dan PH tanah guna untuk melakukan proses pemantauan tanah dengan mengetahui tingkat kesuburan tanah, jenis tanah, dan menggunakan alat yang dibawa.

Pemantauan tanah sangat perlu dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui lokasi tanah yang akan ditanami. Karena dalam penanaman tidak hanya sekedar menanam akan tetapi harus mengetahui keadaan tanah.

b. Teknologi Tepat Guna (TTG)

Peradaban zaman yang semakin canggih akan membawa manfaat yang besar bagi orang yang bisa memanfaatkan dengan baik. Sebaliknya barang siapa yang tidak bisa memanfaatkan kemajuan zaman maka akan terbelenggu dalam mudarat (kerugian). Kurangnya pengetahuan akan halnya kemajuan zaman dialami oleh masyarakat Desa Sokogunung, selain itu dikarenakan biaya yang kurang untuk membeli alat teknologi tepat guna juga dirasakan oleh masyarakat.

Seiringnya zaman yang semakin canggih, munculah Teknologi tepat guna berupaya untuk memudahkan penggunaannya. Dalam penelitian ini peneliti bersama masyarakat menggunakan teknologi tepat guna untuk

memudahkan dalam proses penelitian, agar menemukan hasil yang maksimal.

Alat yang dibawa saat survai lapangan cangkul, kertas, bolpoin, PH tanah, dan pendeteksi mikroba tanah. Cangkul digunakan untuk mengetahui ketebalan tanah, dari ketebalan tanah dapat diketahui tingkat kesuburan tanah yang diamati menggunakan pendeteksi mikroba tanah, PH tanah digunakan untuk mengetahui tingkat keasaman dan kebasahan tanah yang bertujuan untuk memilih jenis tanaman yang cocok dengan ukuran PH tanah sedangkan kertas dan bolpoin digunakan untuk mencatat hasil ketebalan tanah atau tingkat kesuburan tanah dengan alat pendeteksi mikroba tanah dan mencatat hasil tingkat keasaman dan kebasahan PH tanah.

3. Pembuatan Pupuk Organik

Majunya zaman yang semakin canggih, apapun bisa menjadikan ekonomi bagi beberapa pihak yang bisa memanfaatkan. Seperti perusahaan – perusahaan yang memanfaatkan kemajuan zaman, dan bagi yang tidak bisa akan terbelenggu dengan kemajuan zaman sebagai contoh masyarakat Desa Sokogunung yang memiliki ketergantungan pupuk kimia. Seperti yang disebutkan oleh jambil peserta FGD; *pye maneh mas la tanpo pupuk sangking pemerintah tanamane gak subur apik, ngkok hasile pas panin nek gak nganggo pupuk sangking pemerintah yo entok sitik*⁶³.

Pemikiran yang sudah ketergantungan pada pemerintah, hal ini menjadi hambatan tersendiri bagi masyarakat.

⁶³ Gimana lagi mas kalo tidak memakai pupuk dari pemerintah, tanamannya gak subur dengan bagus. nanti hasil pas panin jika tidak memakai pupuk dari pemerintah hasil yang didapatkan sedikit.

peneliti juga memiliki tantangan tersendiri dalam merubah *mainstream* (pemikiran) dalam ketergantungan pada pemerintah. Karena dalam pertanian sekarang semua sudah disediakan pemerintah, mulai bibit, pupuk, peternakan, alat pertanian, sampai obat pestisida. Pemerintah menganggap bantuan yang diberikan baik, tapi dampak pada masyarakat mengalami ketergantungan yang kurang baik, contohnya dalam hal pupuk, masyarakat tidak memanfaatkan pupuk yang ada seperti kotoran sapi, kotoran kambing, dan kotoran ayam, tapi memilih pupuk kimia dari pemerintah. Memang untuk jangka pendek baik, tapi dalam jangka panjang tanah akan menjadi tandus, perlu beberapa tahun lagi untuk memulihkan unsur hara pada tanah jika memakai pupuk kandang.

Peneliti bersama para peserta FGD membuat pupuk organik yang diharapkan bisa mengganti pupuk kimia yang digunakan masyarakat. dengan bahan pokok kotoran sapi, kotoran kambing dan kotoran ayam. Pembuatan pupuk organik dilaksanakan di rumah peserta FGD yang mempunyai bahan-bahan mudah didapatkan untuk pembuatan pupuk organik.

Gambar 7.3
Pembuatan Pupuk Organik



Sumber : Dokumentasi peneliti

Pembuatan pupuk organik berbahan dasar kotoran sapi, kotoran kambing, kotoran ayam, akan tetapi dalam pembuatan yang dilakukan bersama para peserta FGD, pembuatan pupuk organik menggunakan bahan dasar kotoran sapi. Pencampuran bahan dalam pembuatan pupuk organik ialah kotoran sapi di campur dengan daun bambu dan akar bambu. Dengan alat seadanya pembuatan pupuk organik dilakukan dengan cara alamiah dengan campuran tiga bahan tersebut

4. Penyiapan Bibit dan Penentuan Lokasi

Perlunya dalam persiapan bibit dan lokasi sangat berkaitan erat dengan jenis tanaman apa yang akan di tanam nanti, agar tanaman tersebut tidak mudah mati saat di tanam di lokasi penanaman. Penyiapan bibit umumnya perlu menyediakan lokasi yang strategis, berdekatan dengan air dan perlunya sinar matahari yang cukup, agar mengalami pertumbuhan dengan baik dan saat ditanam, tumbuh dengan subur.

a. Penyiapan bibit tanam

Penanaman suatu tanaman membutuhkan bibit unggul untuk hasil yang berkualitas, selain itu harus adanya perawatan yang rutin. Dalam penyiapan bibit dibutuhkan penyortiran antara bibit yang berkualitas dengan yang kurang baik, bertujuan meminimalisis terjadinya bibit tidak tumbuh. Bibit yang berkualitas ditandai dengan besarnya bibit dan pucuk penyemaianya.

Dalam penyiapan bibit peneliti bersama para beberapa elemen masyarakat mengajukan bantuan bibit guna mempercepat proses penanaman, karena dalam pertumbuhan tanaman tegakan membutuhkan waktu dua bulan dan masa setek satu bulan, sehingga total bibit siap tanam membutuhkan waktu tiga bulan.

Setek dilakukan pada tanaman tegakan bertujuan untuk mempercepat proses masa berbuah pada tanaman. Dengan tidak dilakukan setek maka tanaman tegakan akan berbuah secara normalnya, yaitu dengan jarak waktu tiga sampai empat tahun, sedangkan dengan cara setek tanaman tegakan akan berbuah dalam kurun waktu dua sampai tiga tahun. Adanya sistem setek memudahkan dan mempercepat masa pertumbuhan pada tanaman sehingga cepat berbuah.

Selain tanaman tegakan yang ditanam, para peserta FGD menyepakati tanaman obat – obatan. Tanaman obat obatan yang dipilih adalah kunyit, temu lawak, laos. Sedangkan tanaman tegakan yang dipilih adalah jeruk, alpokat dan pete.

Cepatnya berbuah maka cepatnya masa panen, sehingga dapat menambah perekonomian masyarakat. kususnya kelompok masyarakat yang ikut dalam menggarap lahan yang sudah ditentukan.

b. Penentuan lokasi tanam

Lokasi yang strategis dibutuhkan saat penanaman bibit yang sudah disepakati karena merupakan suatu hal yang penting dalam suatu penanaman, tempat penanaman mempengaruhi kualitas tanaman dan hasil panen. Maka dari itu dalam FGD ketiga membahas mengenai lokasi penanaman yang akan dilakukan. Dengan bersama pihak perhutani dan LMDH kesepakatan bersama mengenai lokasi penanaman telah disepakati bahwa tempat yang akan ditanami berada di sebelah selatan permukiman yang terletak dipinggir jalan.

Akses menuju kelokasi sangat mudah karena jalan yang ditempuh sudah menggunakan aspal. Lokasi yang disepakati ada tiga titik yang bertempat berdekatan. Tiga titik lokasi memudahkan para penggarap dalam

melakukan perawatan agar perawatan maksimal dan hasil yang didapatkan banyak.

5. Penanaman Sistem Agroforestri

Lahan masyarakat yang sedikit menjadi suatu solusi menggarap lahan perhutani, dengan sistem agroforestri menggarap dilahan hutan dirasa tidak merusak ekosistemnya, karena membiarkan tanaman tegakan yang wajib ada pada hutan dan menambah dengan tanaman obat – obatan sebagai tanaman penambah perekonomian masyarakat bagi yang menggarap.

Penanaman menggunakan sistem agroforestri sangat didukung oleh pihak perhutani. Selain memberi percontohan masyarakat, juga dilakukan pembelajaran bersama mengenai sistem agroforestri, jadi menambah ilmu masyarakat yang kurang mengetahui dengan sistem agroforestri. Selain itu bagi masyarakat yang menggarap lahan hutan untuk pertanian tidak memusnakan tanaman tegakan yang wajib ada dalam hutan. Seperti yang disebutkan juri mador hutan sokogunung; *rato – rato engkang garap lahan hutan, tanaman jatine melu di semprot nganggo obat suket mas, mben gak tuwuh lan mben gak ngayomi tanaman seng ditanem wong – wong. Dikandani yo nganggur mas, kadang wes tak iciri maneh yo podo ae di semprot maneh. Makane di mben ae trus dikei contoh mben podo sadar*⁶⁴.

Sistem penanaman pohon tegakan yang sudah disepakati seperti jeruk dan pete akan ditanam disela – sela tegakan pohon jati atau tiga banding satu. Tiga pohon jati

⁶⁴Rata – rata yang menggarap lahan hutan tanaman jati ikut disemprot pestisida/obat rumput agar tidak tumbuh dan tidak menghalangi tanaman dari sinar matahari. Teguran percuma mas, terkadang juga sudah ditanami jati lagi hasilnya sama aja di semprot pestisida. Makanya dibiarkan saja, hanya bisa memberi contoh agar bisa sadar.

baru ditanami tanaman jeruk begitu juga tanaman alpukat, untuk tanaman pete sistem penanaman berbeda yaitu ditanam di pojok dan tengah di titik – titik petakan, karena pete merupakan tanaman yang rindang dan besar.

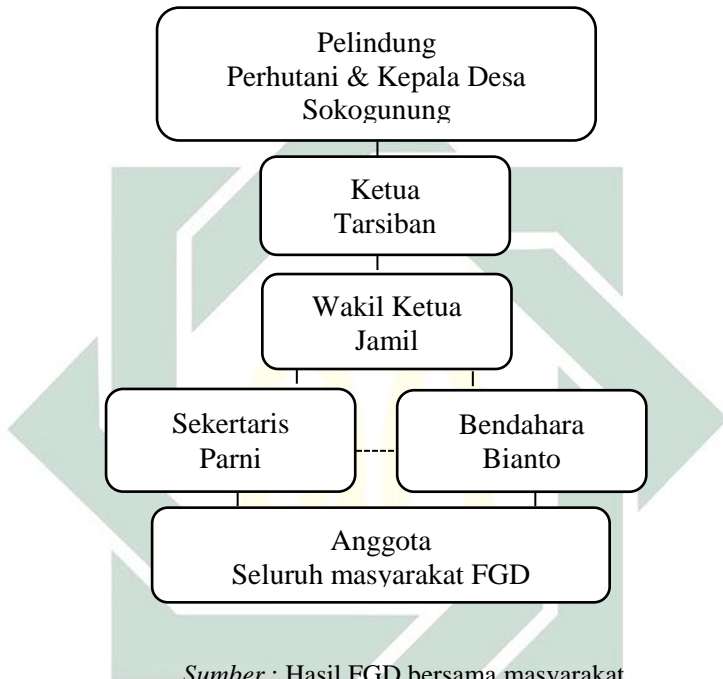
Untuk sistem penanaman obat – obatan yang akan ditanam berjarak 50 cm antara tanaman. Jenis tanamannya meliputi kunir, temu lawak, dan laos. Sistem penanaman direncanakan bersama para peserta FGD agar tertata dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik juga.

B. Membangun Kapasitas Kelompok Belajar

Pelestarian hutan merupakan hal yang penting untuk dilakukan, jika tidak ada kepedulian terhadap lingkungan hutan maka semakin tahun ekosistem yang ada didalamnya akan musnah, oleh karena itu peneliti bersama beberapa elemen masyarakat membangun kapasitas kelompok belajar masyarakat dalam pengelolaan hutan secara baik dan benar. Selain itu adanya kampanye untuk melebarkan pengetahuan masyarakat, agar semua berperan dalam menjaga ekosistem hutan

Upaya adanya kelompok belajar menjadi contoh bagi masyarakat lain untuk menjaga ekosistem hutan. Pelatihan bersama dilakukan untuk menambah kapasitas yang dimiliki masyarakat. agar dapat melanjutkan program yang sudah dijalankan bersama peneliti. Adapun susunan kelompok antara lain sebagai berikut:

Bagan 7. 1
Kelompok Pelestarian Hutan



Sumber : Hasil FGD bersama masyarakat

Terbentuknya kelompok pelestarian hutan menjadi pencegah adanya rusaknya ekosistem hutan, dan bukti kesungguhan masyarakat dalam menjaga ekosistem hutan dengan cara bersama-sama. Karena dalam penanganan suatu masalah atau menemukan solusi harus secara bersama agar menemukan kata mufakat yang adil dan benar.

Ketika sudah terbentuknya suatu kelompok maka harus menjadi penggerak dan menjadi pelaksana sampai menemukan hasil yang terbukti, dengan secara bersama-sama. Berjalanya suatu kelompok karena kerjasama, maka mulai dari ketua sampai anggota harus bekerja sama.

Fungsi pelindung menjadi konsultan dari pertanyaan – pertanyaan yang diberikan oleh ketua sampai anggota, ketua menjadi penggerak pelestarian hutan dan harus kreatif dalam mengembangkan hutan, wakil ketua mendampingi ketua atau menggantikan ketua jika ketua tidak hadir dalam penyelesaian masalah atau dalam konsultasi, sekertaris mencatat administrasi kelompok, bendahara yang memegang uang khas yang dihasilkan dari beberapa persen penanaman, tergantung kesepakatan, anggota mendukung dan memberi usulan kepada atasan atau ketua.

Upaya adanya kelompok menjadikan suatu program bisa berjalan secara berkelanjutan.

C. Aksi Pelestarian Hutan Dengan Penanam

Perencanaan program suatu hal yang penting sebelum melakukan aksi lapangan. Tanpa adanya perencanaan program yang matang maka aksi yang dilakukan kurang maksimal. Oleh karena itu peneliti bersama beberapa elemen masyarakat melakukan aksi sesuai yang telah direncanakan sejak awal. Aksi awal dilakukan penanaman pohon tegakan dan yang kedua penanaman obat-obatan.

1. Aksi Penanaman

Sebelum melakukan aksi penanaman, lokasi yang akan ditanami masih penuh dengan rumput liar maka dari itu dilakukan langkah penyemprotan pestisida dan pemotongan rumput liar agar saat ditanami bersih dari rumput liar yang bisa menghambat pertumbuhan tanaman. Setelah melakukan penyemprotan dan pemotongan rumput liar, dilakukan penanaman tanaman tegakan yang sudah direncanakan, dan yang kedua penanaman tanaman obat – obatan.

Gambar 7.4
Aksi Penanaman Tanaman Tegakan



Sumber : Dokumentasi peneliti

Aksi pertama dalam penanaman tanaman tegakan peneliti bersama beberapa elemen masyarakat membawa cangkul dan tanaman tegakan jeruk, alpukat dan pete. Proses penanaman dilakukan setengah hari karena banyak kepala keluarga yang melakukan pekerjaan lain. Penanaman dimulai pukul 7:30 sampai pukul 11:30. Selesai penanaman peneliti bersama beberapa elemen masyarakat istirahat sejenak untuk menjamu konsumsi dari hasil iuran dan bantuan dari masyarakat.

Penanaman hari kedua dilanjut dengan tanaman obat-obatan yang telah disepakati kunyit, temu lawak dan laos. penanaman obat-obatan menjadi tanaman inti dalam program pelestarian hutan melalui sistem agroforestri, karena tidak merusak hutan dan hasil panennya bisa menambah perekonomian masyarakat.

2. Pemupukan Tanaman

Penanaman tanpa adanya pemupukan tidak akan maksimal. Maka peneliti bersama beberapa elemen masyarakat yang ikut dalam penanaman melakukan pemupukan agar tanaman tumbuh subur dan hasil yang memuaskan. Pemupukan awal dilakukan bersama penanaman dan pemupukan yang kedua setelah satu bulan penanaman.

Gradasi lahan yang ada dilahan Desa Sokogunung diakibatkan pemupukan terus menerus menggunakan pupuk kimia yang dari pemerintah. Karena setiap musim bantuan pupuk kimia terus ada, mengakibatkan masyarakat menjadi tergantung dengan pupuk kimia, oleh karena itu dalam aksi program ini peneliti mengajak beberapa elemen masyarakat berubah atau kembali memakai pupuk organik yang dulu pernah digunakan memakai pupuk kandang.

Mengajak untuk kembali menggunakan pupuk organik suatu hal yang sulit bagi peneliti, maka peneliti mencari orang yang dipercayai masyarakat dan sejalan dengan pemikiran peneliti (*stakeholder*). Berawal dari pembelajaran pembuatan pupuk organik, peneliti menemukan *stakeholder* untuk diajak bersama-sama dalam pembuatan pupuk dan merubah *mainside* masyarakat agar kembali kepupuk organik dengan komposisi yang ditambah agar menjadi pupuk yang berkualitas.

Pemupukan menggunakan pupuk organik dilakukan agar tanah tidak mengalami gradasi dan rusak. Jika sudah mengalami kerusakan maka dalam memulihkan membutuhkan waktu yang lama. Karena unsur hara dan mikroba pada tanah menjadi rusak dan mati.

Penanaman dalam program pelestarian hutan melalui sistem agroforestri diharapkan menjadi contoh masyarakat semuanya. kususny dalam penanaman tidak merusak

hutan wajib atau ekosistem hutan dan pemupukan tanaman menggunakan pupuk organik.

3. Monitoring dan Evaluasi

Penelitian yang dilakukan peneliti bersama beberapa elemen masyarakat membutuhkan tahapan evaluasi dan monitoring. Tahapan evaluasi dan monitoring dilakukan penelitian disetiap kegiatan yang sudah dilakukan, agar setiap kegiatan berjalan dengan baik dan bertambah lebih baik. Dalam bahasa akademisi monitoring dan evaluasi disebut dengan monev yang berupaya memperbaiki adanya program atau kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Monev yang dilakukan peneliti bersama beberapa elemen masyarakat yang ikut dalam kegiatan mulai awal inkulturasi, pencarian data, pembuatan program, hingga pelaksanaan program yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program. Dalam melakukan monev peneliti menggunakan dua teknik yaitu *trand and change* dan *historical time line*

a. Teknik *trand and change*

Perubahan sebelum dilakukannya pengorganisasian di Desa Sokogunung mengenai ekosistem hutan mengalami kerusakan yang kurang terkendali. Kesadaran yang dimiliki pada masyarakat terhadap lingkungan hutan sangat kurang pada diri masyarakat.

Dengan adanya pengorganisasian peneliti bersama beberapa elemen masyarakat yang terkait mengalami perubahan yang signifikan terutama perubahan mainside masyarakat terhadap hutan, karena setelah adanya perubahan *mainside* masyarakat sadar akan pentingnya menjaga pelestarian lingkungan hutan. Dampak dari menjaga lingkungan hutan sudah mulai dirasakan masyarakat, mulai dari suburnya tanah dengan menggunakan pupuk organik disekitar hutan

dan lahan masyarakat, ekosistem hutan kembali dan terjaga, dengan adanya pohon tegakan resapan air hujan semakin baik, tidak adanya banjir.

Dalam waktu empat bulan peneliti bersama masyarakat melakukan pengorganisasian sudah dirasakan dampak yang signifikan pada masyarakat dan lingkungan hutan. Harapan peneliti dalam pengorganisasian lingkungan hutan terus berjalan, karena masyarakat sudah merasakan dampak baik.

b. Teknik *Historical Time Line*

Teknik ini masyarakat diminta untuk menjelaskan sejarah awal terjadinya kerusakan hutan yang ada di Desa Sokogunung. Mengetahui sejarah terjadinya sebab musababnya rusaknya hutan bisa dirumuskan suatu program untuk memunculkan perubahan menjadi lebih baik.

Teknik *historical time line* dirasa sangat cocok digunakan dalam evaluasi kegiatan awal penelitian hingga akhir penelitian guna mengetahui hasil yang dilakukan selama proses pengorganisasian. Teknik *historical time line* selama proses penelitian sebagai berikut:

Tabel 7. 2
Evaluasi Tingkat Keberhasilan selama proses penelitian

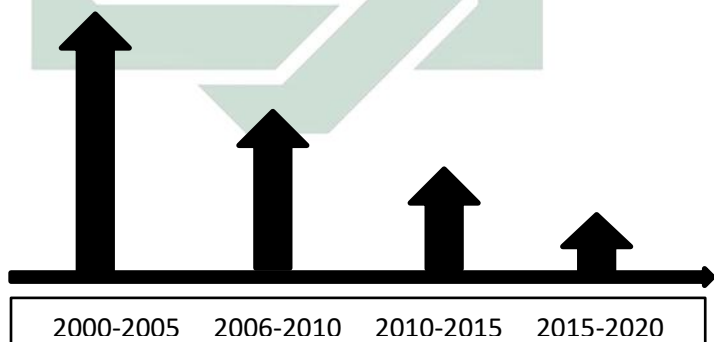
SEBELUM	SESUDAH
Belum ada kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan hutan	Adanya kesadaran masyarakat tentang menjaga kelestarian lingkungan hutan
Kurang efektifnya kelompok tani , LMDH, dan perhutani membina	Efektifnya kelompok tani, LMDH, dan perhutani membina

masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan hutan	masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan hutan
Belum adanya kebijakan menjaga kelestarian lingkungan hutan	Adanya kebijakan dari perdes untuk menjaga kelestarian lingkungan hutan

Sumber : diolah selama alur pengorganisasian

Sedangkan dalam evaluasi program pelestarian lingkungan hutan yang ada di Desa Sokogunung, karena dengan mengetahui sejarah awal rusaknya hutan seperti karena pembukaan lahan hutan untuk pertanian, pencurian kayu, kebakaran, pemburu dan lain sebagainya. Berdasarkan sejarah yang ditanyakan kepada peserta FGD mengenai rusaknya hutan karena penebangan lahan hutan untuk pertanian sebagai berikut:

Diagram 7. 1
Tingkat Menurunnya Kerusakan Hutan



Sumber : Hasil FGD bersama masyarakat

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa setiap lima tahun kerusakan hutan karena pembukaan lahan

untuk pertanian mengalami penurunan. Setelah adanya program ini peneliti bersama masyarakat berharap bahwa untuk lima tahun kedepan luas lahan hutan tetap, bahkan bisa bertambah kawasan hutan yang dipakai untuk lahan pertanian menjadi hutan produksi yang terjaga ekosistemnya.

Dalam program yang memakai pelestarian hutan melalui sistem agroforestri membiarkan pohon tegakan yang wajib ada pada hutan perhutani dan memanfaatkan lahan sisanya untuk tanaman pertanian lainya seperti yang dicontohkan dalam program pengorganisasian peneliti bersama masyarakat. Pengorganisasian peneliti bersama beberapa elemen masyarakat diharapkan menjadi contoh untuk masyarakat semuanya khususnya masyarakat Desa Sokogunung.

BAB VIII

CATATAN REFLEKSI DAN EVALUASI

A. Analisis Metodologis

Pendampingan yang dilakukan peneliti menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang mengedepankan partisipasi masyarakat agar saling mendapatkan keuntungan. Dalam menggunakan metode PAR pastinya terdapat resiko yang akan diterima oleh peneliti, karena setiap partisipan yang ikut dalam pengorganisasian masyarakat harus menerima keuntungan yang sesuai dengan tupoksinya (tugas pokok dan fungsi).

Peran utama peneliti sebagai fasilitator yang bertujuan mendampingi masyarakat agar berubah menjadi yang lebih baik. Tugas fasilitator harus bisa menjadi media hubung antara masyarakat dengan yang berkaitan agar menemukan sistem yang baru dan lebih baik. Selain itu masyarakat selaku sebagai subyek maka harus merencanakan dan melaksanakan untuk mendapatkan hasil yang baik, oleh karena itu peneliti sebagai fasilitator harus mendampingi untuk mewujudkan keinginan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan bersama masyarakat dengan cara partisipasi antara kedua belah pihak, antara peneliti dengan masyarakat yang ikut serta dalam penelitian. Kedua belah pihak saling diuntungkan dalam penelitian pelestarian lingkungan hutan melalui sistem agroforestri. peneliti mendapatkan keuntungan dalam menyelesaikan tugas akhir bersama masyarakat dengan hasil yang baik, dan masyarakat mendapatkan keuntungan pelestarian hutan yang berdampak menambah ekonomi, tidak banjir, lahan menjadi subur dan ekosistem hutan terjaga.

Membangun partisipasi masyarakat merupakan tantangan terhadap peneliti karena sifat masyarakat yang berbeda – beda.

Partisipasi aktif harus diciptakan oleh peneliti agar dalam menjalankan program yang akan dilakukan bisa berjalan dengan lancar. Setiap pertemuan peneliti berupaya berdialog dengan masyarakat agar terciptanya keakraban antara peneliti bersama dengan masyarakat karena merupakan salah satu cara awal untuk menumbuhkan partisipasi aktif antara semua pihak masyarakat yang ikut dalam melakukan penelitian.

Dalam penelitian harus adanya kecocokan antara metode yang digunakan dengan realita dilapangan, oleh karena itu peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan metode PAR yang sesuai dengan realita dilapangan, dengan cara menggerakkan semua masyarakat untuk mencapai suatu berubahan yang diinginkan. Dalam menggunakan metode PAR terdapat 3 teknik yang digunakan dalam penelitian, yaitu; pengumpulan data dengan sumber datanya, memvalidasi data yang ditemukan dan menganalisis data yang ada.

B. Refleksi Pengorganisasian

Proses pengorganisasian masyarakat yang dilakukan peneliti berada di Desa Sokogunung dalam upaya pelestarian lingkungan hutan melalui sistem agroforestri dan mengajak masyarakat khususnya petani hutan untuk melestarikan ekosistem hutan. Dalam proses pengorganisasian, peneliti mengajak beberapa lemen masyarakat (kelompok tani, masyarakat, perhutani dan LMDH) untuk melestarikan lingkungan hutan.

Terdapat tahapan dasar dalam pengorganisasian masyarakat yang harus diketahui dalam melakukan penelitian, agar dalam penelitian pengorganisasian masyarakat menemukan hasil yang maksimal yaitu tahapan peneliti harus mengetahui profil desa, tahapan menemukan problem menjadi solusi dan tahapan melakukan perubahan dari problem yang ada. Peneliti melakukan pengorganisasian masyarakat dengan 3 tahapan dasar sesuai yang diatas.

Pertama peneliti harus mengetahui profil desa, yang dimaksud ialah peneliti mencari data tentang desa yang dibuat penelitian dengan cara inkulturasi, assesment dan observasi. Cara inkulturasi atau pendekatan kepada para tokoh dan pihak masyarakat terutama pihak yang mengetahui mengenai proses penelitian, bertujuan agar memudahkan saat melakukan penelitian dan masyarakat sebagai subyek oleh karena itu masyarakat harus terlibat. cara selanjutnya ialah assesment yang berupaya menganalisis data yang didapatkan bersama masyarakat dan cara yang terakhir ialah observasi agar validasi data menjadi akurat.

Tahapan kedua menemukan problem menjadi solusi yang dimaksud ialah peneliti bersama masyarakat menemukan masalah urgent yang ada pada masyarakat untuk dikembangkan menjadi suatu perubahan yang bisa merubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Dalam menentukan masalah peneliti bersama masyarakat mencari data sesuai yang ada dilapangan agar data yang didapatkan akurat.

Tahapan yang ketiga melakukan perubahan dari problem yang ada maksudnya ialah setelah melakukan tahapan mengetahui dilanjutkan tahapan menemukan dan yang terakhir tahapan perubahan. Dalam tahapan perubahan peneliti bersama masyarakat melakukan perubahan dari masalah yang ditemukan untuk menjadi lebih baik. Peneliti bersama masyarakat menemukan kerusakan ekosistem hutan maka untuk perubahan harus adanya perbaikan lingkungan hutan sehingga ekosistem hutan terjaga dengan baik dan masyarakat mendapatkan dampak dari pelestarian hutan.

C. Tahap Evaluasi

Pengorganisasian yang dilakukan peneliti bersama masyarakat membutuhkan waktu 5 bulan, dimulai awal tahun 2020 pada bulan januari hingga bulan mei mulai dari pengurusan perizinan kepada beberapa elemen, inkulturasi

peneliti bersama beberapa elemen masyarakat karena kurang aktifnya peneliti terhadap desa yang ditempati untuk penelitian, perencanaan kegiatan, hingga pelaksanaan program yang sudah direncanakan.

Proses lima bulan dilakukan penelitian karena untuk melakukan pertemuan rutin tidak bisa disebabkan terdapat kendala dengan adanya pandemi covid-19, yang tidak diperbolehkan dalam melakukan aktifitas yang bersifat berkelompok, maka dari itu peneliti bersama beberapa elemen masyarakat membutuhkan waktu yang lama dalam pelestarian lingkungan hutan di Desa Sokogunung.

Dalam melakukan pertemuan FGD peneliti bersama beberapa elemen masyarakat menyepakati bahwa diadakan bersama dengan kegiatan rutinitas mengaji. Jika tidak adanya rutinitas mengaji maka tidak diperbolehkan mengadakan pertemuan. Oleh karena itu peneliti bersama beberapa elemen masyarakat memanfaatkan pertemuan tersebut untuk melakukan FGD, dan grub whatsApp untuk komunikasi keberlanjutannya. Evaluasi tingkat keberhasilan dalam pengorganisasian masyarakat sebagai berikut:

Diagram 8. 1
Evaluasi Tingkat Keberhasilan

No.	Sebelum Pengorganisasian	Setelah Pengorganisasian
1.	Belum ada kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan hutan	Adanya kesadaran masyarakat tentang menjaga kelestarian lingkungan hutan
2.	Kurang efektifnya kelompok tani , LMDH, dan perhutani membina masyarakat dalam menjaga kelestarian	Efektifnya kelompok tani, LMDH, dan perhutani membina masyarakat dalam menjaga kelestarian

	lingkungan hutan	lingkungan hutan
3.	Belum adanya kebijakan menjaga kelestarian lingkungan hutan	Adanya kebijakan dari perdes untuk menjaga kelestarian lingkungan hutan

Sumber : diolah selama alur pengorganisasian

Penelitian yang dilakukan bersama beberapa elemen masyarakat diharapkan dapat melanjutkan program yang sudah disepakati bersama selama proses penelitian. Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan penelitian berjalan sesuai rencana awal, hanya ada beberapa kendala dalam pertemuan saat melakukan penelitian dikarenakan pandemi covid-19.

D. Dakwah Pemberdayaan

Hutan merupakan suatu kekayaan alam yang harus dijaga oleh siapapun, akan tetapi pada zaman sekarang hutan mengalami kerusakan dalam hal ekosistem dan lain sebagainya, oleh karena itu peneliti bersama beberapa elemen masyarakat melakukan pelestarian hutan agar terjaga kembali. Sesuai yang sudah dijelaskan dalam al-Quran yang menjelaskan mengenai kerusakan yang ada disebabkan oleh manusia itu sendiri, Al Quran surat Ar Ruum Ayat 41:

”ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ“

Artinya : "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat)

*perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*⁶⁵

Dapat diketahui secara jelas bahwa dalam surat Ar Ruum ayat 41 menjelaskan bahwa kerusakan yang ada di daratan dan di lautan disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri. Dan Allah akan mengembalikan kerusakan kepada manusia itu sendiri agar manusia mengerti dan kembali ke jalan yang benar.

Manusia berubaya mengambil kekayaan alam semuanya sedangkan lupa bahwa Allah yang mempunyai itu semua. Jika manusia mengetahui semua kekayaan milik Allah maka tidak akan terjadi kerusakan, karena manusia akan meminta kepada Allah dan bersyukur atas apa yang diberikan.

Dalam perspektif islam dalam melihat pemberdayaan islam terdapat dua perspektif menuju masyarakat yang adil dan sosial. Pertama pengembangan masyarakat kembali dalam perkembangan sosial, konsep agama yang difahami oleh masyarakat sekarang masih sembar atau pemahaman individu. Maka dari itu penelitian ini bersama masyarakat menampilkan ruh islami agar dalam penyebaran bisa diterima dengan baik, seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW saat melakukan penyebaran islam yang rahmat al lailamin.⁶⁶

Berkaitan dengan penelitian pelestarian hutan yang ada di Desa Sokogunung bahwa kewajiban masyarakat semuanya dalam menjaga ekosistem hutan. Jangan sampai merusak kekayaan alam yang sudah diberikan, kita sebagai manusia yang mengetahui maka harus ikut dalam menjaga dan melestarikan sumber alam khususnya pelestarian hutan yang ada di Desa Sokogunung.

⁶⁵ Al-Quran, *Ar-Ruum* : 41

⁶⁶ Tomi Hendri, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Alqur'an*, (Hikmah, Vol. XI, 2017), 37

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tingkat kerusakan ekosistem hutan dirasakan masyarakat, dengan panasnya wilayah pinggiran hutan, banjir saat musim hujan, kekeringan musim kemarau, gradasi lahan, kurangnya hutan lindung karena pencurian kayu dan pembukaan lahan pertanian yang luas.
2. Selama proses penelitian strategi pengorganisasian yang dilakukan yaitu mengetahui problem kerusakan hutan yang ada di masyarakat. Dalam menjawab permasalahan kerusakan ekosistem hutan maka jalan keluar agar saling menguntungkan kedua belah pihak yaitu perhutani dan para penggarap lahan perhutani dengan cara menggarap dengan sistem agroforestri, penggarap lahan juga ikut dalam melestarikan dan menjaga ekosistem hutan.
3. Dengan adanya percontohan sistem agroforestri yang diterapkan di hutan, maka perhutani, LMDH, kelompok tani dan masyarakat ikut serta mendukung dalam menjaga kelestarian ekosistem hutan, dengan mengkapanyekan kepada pihak yang belum mengetahui.

B. Rekomendasi

Dukungan semua pihak sangat diperlukan dalam pengorganisasian masyarakat melalui pelestarian lingkungan hutan di Desa Sokogunung. Dalam pelestarian hutan membutuhkan kesadaran semua elemen masyarakat, karena pentingnya hutan dalam kehidupan sehari – hari. Mulai dari penyerapan air hutan agar tidak menjadi banjir dan tidak

mengalami kekeringan pada bulan kemarau, selain itu pemanfaatan lahan hutan produksi.

Penjagaan terhadap ekosistem hutan tidak hanya pihak perhutani, melainkan semua pihak masyarakat, pada dasarnya yang merusak ekosistem hutan bukanlah pihak perhutani melainkan dari pihak masyarakat, oleh karena itu perlunya kedisiplinan masyarakat dalam ikut menjaga. Selain itu dari pihak perhutani harus kerja sama dengan masyarakat atau pihak LMDH dan dihubungkan kepada pihak pemerintah desa untuk membuat kebijakan terhadap masyarakat dalam menjaga ekosistem hutan.

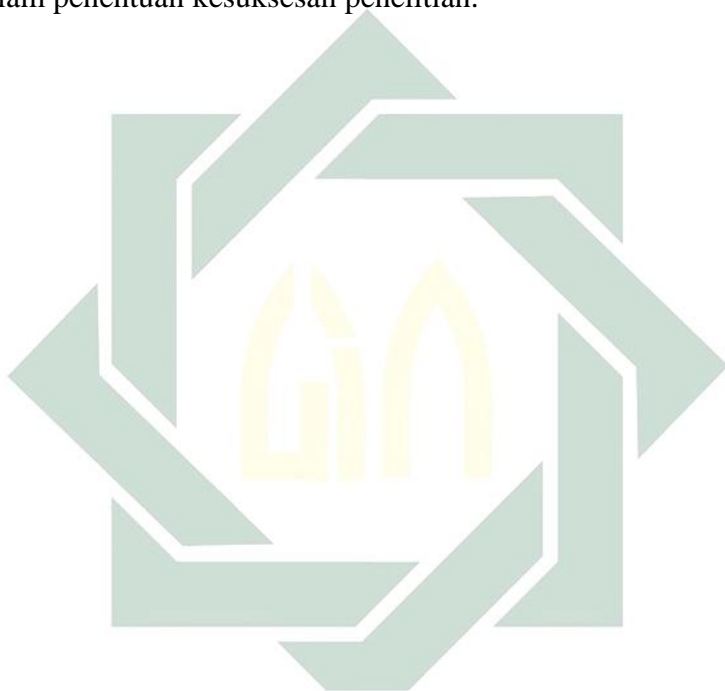
Pengorganisasian yang dilakukan peneliti bersama masyarakat memakai sistem partisipasi, oleh karena itu harapan peneliti dalam pengorganisasian semua terlibat dalam kegiatan dan menjalankan kegiatan yang sudah disepakati bersama. Peneliti menyadari banyak kekurangan dalam melakukan pengorganisasian, maka dari itu peneliti berhadapan kepada semua elemen masyarakat ikut serta dalam pelestarian hutan khususnya hutan yang berada di Desa Sokogunung.

C. Keterbatasan Peneliti

Pelaksanaan penelitian upaya pelestarian lingkungan hutan di Desa Sokogunung dirasa banyak kekurangan yang dirasakan oleh peneliti, mulai dari pengetahuan yang masih terbatas, karena banyak pelajaran yang didapatkan saat melakukan penelitian. Kurang maksimal hasil penelitian disebabkan keterbatasan dan musim pandemi covid-19.

Penelitian yang memakai metode PAR yang identik dengan partisipasi masyarakat dalam melakukan penelitian menjadi suatu kendala. Karena perencanaan awal tidak sesuai dengan saat pelaksanaan penelitian dimusim pandemi, oleh karena itu peneliti bersama masyarakat merencanakan kembali perumusan lanjutan hingga akhir penelitian.

Penelitian yang dilakukan pada bulan januari hingga bulan mei akhir 2020 dirasa kurang maksimal karena dalam pertengahan bulan penelitian tersebut adanya pandemi covid-19 yang tidak diperbolehkan bertemu langsung. Kurangnya pertemuan dalam melakukan penelitian menjadi suatu kendala dalam penentuan kesuksesan penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Moh., *Bangunlah jiwanya bangunlah bangsanya*, Surabaya : Pustaka Saga, 2015.
- Afandi, Agus, dkk., *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat*, Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016.
- Agung sardjono, Mustafa, dkk., *Klasifikasi dan pola Kombinasi komponen agroforestri*, Bogor : Word Agroforestry Center ICRAF, 2003.
- An-nawawi Imam, *Arbain nawawiyah*, mabanil ilmi, 2006
- Bisri Hasan, *Ilmu Dakwah*, Surabaya: PT revka petra media 2014.
- Buku Profil Desa Sokogunung Tahun 2020
- C. Kinloch, Graham., *Perkembangan Dan Paradikma utama : teori sosial*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2009.
- Chambers, Robert., *PRA Participatory Rural Appraisal: Memahami desa secara partisipatif*, Y. Sukoyo, penerjemah
- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemah : Edisi Revisi Tahun 2010*, Jabal Rudoh Al-jannah, Bandung.
- Dokumen Perhutani Kebonharjo tahun 2019
- Hadi Sirimorok, Nur., *merdesa: jatuh bangun membangun desa*, yogyakarta : Insist Press, 2010.
- Hendri, Tomi., *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Alqur`an*, Hikmah, Vol.XI, 2017.

- J. Moleong, Lexy., *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Malaka, Tan., *Semangat Muda*, Entiktop, Literasi Press, 2016.
- Mangunjaya, Fahrudin M., *Konservasi Alam dalam Islam* Jakarta : IKAPI DKI Jakarta, 2005.
- Munir, Muhammad dan Ilahi, Wahyu., *Management Dakwah*, Jakarta : Prananda medi, 2006
- Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan bekerjasama masyarakat, panduan bagi fasilitator perubahan sosial*. Solo: LPTP, 2006.
- Presiden RI. 2004. *“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2004 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan menjadi Undang-Undang”* Jakarta
- Redi, Ahmad., *Hukum Sumber Daya Alam Dalam Sektor Kehutanan*, Jakarta : Sinar Grafika, 2014.
- Setyo Martono, Setyo, Djoko dan Sri, Rahayu, *Kajian Potensi Lahan Milik Rakyat Dalam Menghasilkan Kayu Di Kecamatan Kare Kabupaten Madiun*, Agri-tek Volume 15 Nomor 1 Maret 2014.
- Siahan, N.H.T., *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta; Erlangga, 2004.
- Siswono, Eko., *Ekologi Sosial*, Yogyakarta: Ombak Dua, 2015.
- Sumantri, Arif., *Kesehatan Lingkungan & Perspektif Islam*, Jakarta: KENCANA, 2010.

Syaikh Mahfudz Ali, *Hidayatul Mursyidin*, cetakan 9, Darul I'tishom, 1979.

Tan, Jo Han dan Topatimasang, Roem., *Mengorganisir Rakyat*, Yogyakarta: SEAPCP, INSIST Press, 2014.

Topatimasang, Roem, Rahardjo, Toto, dan Fakhri, Mansour
Pendidikan Populer : Membangun Kesadaran Kritis, Yogyakarta: InsistPress, 2010.

